

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP ELEMEN RUANG
TERBUKA HIJAU DALAM ASPEK SOSIAL
(STUDI KASUS: TAMAN SUNGAI KRUENG ACEH
KECAMATAN BAITURRAHMAN)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:
RISKA NUR HAKIM
220701090

**Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AJARAN
2026 M/1448 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP ELEMEN RUANG
TERBUKA HIJAU DALAM ASPEK SOSIAL
(STUDI KASUS: TAMAN SUNGAI KRUENG ACEH
KECAMATAN BAITURRAHMAN)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Prodi Arsitektur

Oleh:

Riska Nur Hakim
NIM. 220701090

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Untuk Dimunafasah Oleh:

Pembimbing I


Dr. Zya Dyena/Mentiya, S.T., M.T.
NIDN. 2003078701

Pembimbing II


Mentiya S.T., M.Sc
NIDN. 201505870


Mengetahui,
Ketua Program Studi

Zia Faizurrahmany EL Faridy, S.T., M.Sc
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP ELEMEN RUANG TERBUKA HIJAU DALAM ASPEK SOSIAL (STUDI KASUS: TAMAN SUNGAI KRUENG ACEH KECAMATAN BAITURRAHMAN)

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 05 Agustus 2026
21 Safar 1448 H
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,


Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.
NIDN. 2003078701

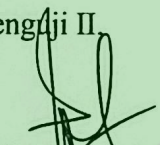
Sekretaris,


Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703

Penguji I,


Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc
NIDN. 2010108801

Penguji II,


Mira Alitri, S.T., M.Ars.
NIDN. 2005058803

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Q. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Nur Hakim

NIM : 220701090

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Persepsi Pengunjung Terhadap Elemen Ruang Terbuka Hijau dalam Aspek Sosial (Studi Kasus: Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 05 Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Riska Nur Hakim

ABSTRAK

Nama : Riska Nur Hakim
NIM : 220701090
Program Studi : Arsitektur
Judul : Persepsi Pengunjung Terhadap Elemen Ruang Terbuka Hijau
Dalam Aspek Sosial (Studi Kasus: Taman Sungai Krueng
Aceh Kecamatan Baiturrahman)
Tanggal Sidang : 05 Agustus 2026
Jumlah Halaman : 127 halaman
Pembimbing I : Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.
Pembimbing II : Meutia S.T., M.Sc
Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Persepsi Pengunjung, Elemen RTH,
Aspek Sosial, Taman Sungai Krueng Aceh.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang publik yang memiliki fungsi ekologis sekaligus fungsi sosial dalam mendukung aktivitas masyarakat perkotaan. Kualitas elemen-elemen RTH, seperti vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang, memengaruhi persepsi pengunjung terhadap kenyamanan, keamanan, serta pengalaman sosial selama memanfaatkan ruang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen RTH dalam aspek sosial serta mengidentifikasi elemen RTH yang paling berperan dalam mendukung aspek sosial di Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori persepsi Walgito (2010), teori elemen RTH berdasarkan

Permen PUPR Nomor 5 Tahun 2008 dan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, serta aspek sosial yang dikemukakan oleh Qi et al. (2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa vegetasi, area duduk, dan jalur pedestrian merupakan elemen yang paling berpengaruh dalam mendukung interaksi dan hubungan sosial serta kohesi sosial karena mampu menciptakan kenyamanan, mendorong aktivitas berkumpul, dan memperkuat rasa kebersamaan antar pengunjung. Aksesibilitas memperoleh persepsi positif karena lokasi taman mudah dijangkau, namun belum sepenuhnya mendukung kebutuhan penyandang disabilitas. Sementara itu, pencahayaan dan fasilitas penunjang masih dipersepsikan kurang optimal akibat terbatasnya penerangan pada malam hari, toilet yang tidak berfungsi, serta tidak tersedianya tempat sampah, sehingga memengaruhi kenyamanan dan inklusi sosial pengunjung. Secara keseluruhan, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki potensi sebagai ruang terbuka hijau yang mampu menunjang aspek sosial masyarakat, namun peningkatan kualitas elemen-elemen fisik dan pemeliharaan fasilitas masih diperlukan agar fungsi sosial taman dapat berjalan secara optimal.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Persepsi Pengunjung, Elemen RTH, Aspek Sosial, Taman Sungai Krueng Aceh.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, dan tidak lupa shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul “PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP ELEMEN RUANG TERBUKA HIJAU DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL (STUDI KASUS: TAMAN SUNGAI KRUENG ACEH KECAMATAN BAITURRAHMAN)”

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ribuan terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

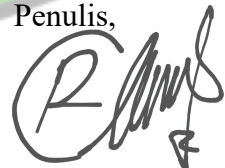
1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Zia Faizurrahmani EL Faridy, S.T., M.Sc. selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., MUP., selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinasi segala aktivitas terkait mata kuliah tugas akhir ini.
5. Ibu Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing I Mata Kuliah Studio Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini hingga selesai.

6. Ibu Meutia S.T., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II Mata Kuliah Studio Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini hingga selesai.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta stafnya pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberi doa, dukungan, dan semangat selama penulis menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Dan seluruh sahabat beserta teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi serta waktunya kepada penulis sehingga pengerjaan Laporan Tugas Akhir ini berjalan dengan lancar. Terutama Sayidah Nurul Fatah, Anisa Aulia, Hidayatun Rahmi, Sri Mayanti, Kartika, Nanda Fahira, dan Dwi Wulan Ramadhany yang sudah senantiasa mendengar keluh kesah penulis.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan dan bermohon semua bantuannya yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan menjadi amal untuk tabungan di akhir nantinya. Dan penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata kesempurnaan dengan segala kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik serta saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dari Laporan Tugas Akhir ini. Akhir kata dengan Ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 19 September 2025

Penulis,



Riska Nur Hakim

NIM. 220701090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Persepsi	10
2.1.1 Pengertian Persepsi	10
2.1.2 Jenis-Jenis Persepsi	10
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH)	13
2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau	13
2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)	15
2.2.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	16
2.2.4 Syarat-Syarat RTH dalam Menunjang Kehidupan Sosial	17
2.3 Aspek-Aspek Sosial	19
2.3.1 Interaksi dan Hubungan Sosial	19

2.3.2	Kohesi Sosial.....	20
2.3.3	Inklusi Sosial.....	21
2.4	Elemen-Elemen Ruang Terbuka Hijau.....	22
2.4.1	Vegetasi	23
2.4.2	Jalur Pedestrian	25
2.4.3	Area Duduk	26
2.4.4	Pencahayaan.....	27
2.4.5	Aksesibilitas	28
2.4.6	Fasilitas Penunjang	30
2.5	Studi Terdahulu	32
2.6	Kerangka Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
2.7	Lingkup Penelitian.....	38
2.8	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
2.8.1	Lokasi Penelitian.....	38
2.8.2	Waktu Penelitian	39
2.9	Teknik Analisis Data	40
2.10	Populasi dan Sampel	40
2.10.1	Populasi.....	40
2.10.2	Sampel.....	41
2.11	Teknik Pengumpulan Data.....	43
2.11.1	Observasi Lapangan.....	43
2.11.2	Dokumentasi	45
2.11.3	Wawancara	45
2.11.4	Tahap Penelitian.....	46
2.11.5	Instrumen Penelitian.....	47
2.12	Aspek Kajian Penelitian.....	48
2.13	Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1	Kondisi Umum Taman Sungai Krueng Aceh.....	52

4.1.2	Karakteristik Kawasan	53
4.1.3	Aktivitas Pengunjung di Taman Sungai Krueng Aceh.....	55
4.2	Karakteristik Informan	57
4.2.1	Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
4.2.2	Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.....	59
4.2.3	Karakteristik Informan Berdasarkan Aktivitas di Taman.....	60
4.3	Persepsi Pengunjung dalam Interaksi dan Hubungan Sosial	61
4.3.1	Vegetasi	61
4.3.2	Jalur Pedestrian	64
4.3.3	Area Duduk	68
4.3.4	Pencahayaan.....	72
4.3.5	Aksesibilitas	74
4.3.6	Fasilitas Penunjang	77
4.4	Persepsi Pengunjung dalam Kohesi Sosial	80
4.4.1	Vegetasi	80
4.4.2	Jalur Pedestrian	81
4.4.3	Area Duduk.....	82
4.4.4	Pencahayaan.....	84
4.4.5	Aksesibilitas.....	87
4.4.6	Fasilitas Penunjang	89
4.5	Persepsi Pengunjung dalam Inklusi Sosial.....	91
4.5.1	Vegetasi	91
4.5.2	Jalur Pedestrian	92
4.5.3	Area Duduk.....	94
4.5.4	Pencahayaan.....	95
4.5.5	Aksesibilitas	96
4.5.6	Fasilitas Penunjang	98
BAB V KESIMPULAN		100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		104

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 2. 1 Ruang Terbuka Hijau.....	14
Gambar 2. 2 Vegetasi	24
Gambar 2. 3 Jalur Pedestrian	25
Gambar 2. 4 Area Duduk	26
Gambar 2. 5 Pencahayaan	27
Gambar 2. 6 Aksesibilitas	29
Gambar 2. 7 Tempat sampah.....	30

BAB III

Gambar 3. 1 Peta Banda Aceh.....	39
Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian	39

BAB IV

Gambar 4. 1. Vegetasi pada Taman	62
Gambar 4. 2. Jalur Vegetasi.....	65
Gambar 4. 3. Bangku Taman.....	69
Gambar 4. 4. Gazebo.....	69
Gambar 4. 5. Lampu Taman.....	72
Gambar 4. 6. Halte Bus Trans Koetaradja	75
Gambar 4. 7 Kondisi Tempat Sampah	78
Gambar 4. 8 Kondisi Toilet.....	78
Gambar 4. 9 Kondisi Bangku Taman yang Rusak	83
Gambar 4. 10 Gambar Pencahayaan pada Taman.....	85

DAFTAR TABEL

BAB II

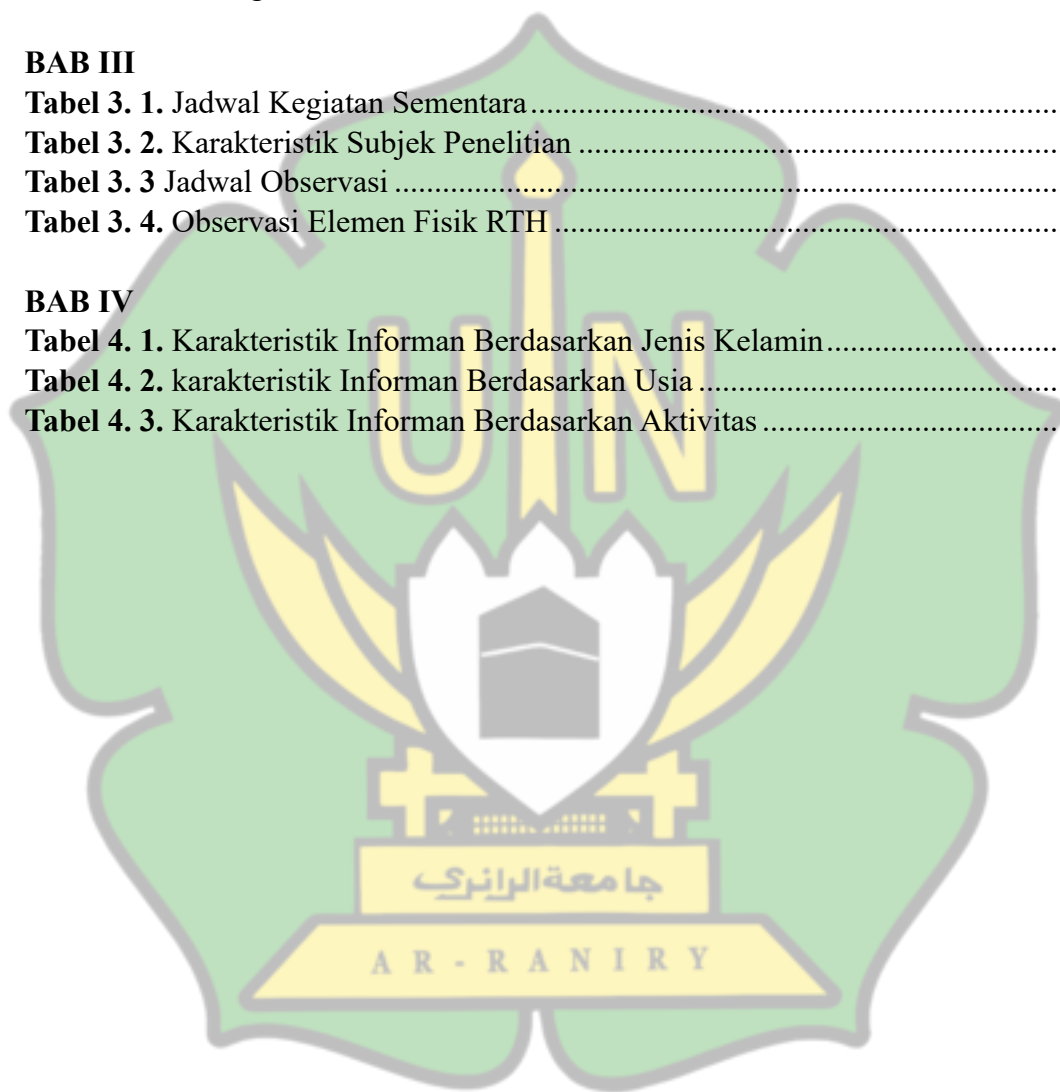
Tabel 2. 1. Elemen-Elemen RTH yang Dikaji dalam Penelitian	31
Tabel 2. 2. Studi Terdahulu	33
Tabel 2. 3. Kerangka Pikir	37

BAB III

Tabel 3. 1. Jadwal Kegiatan Sementara	40
Tabel 3. 2. Karakteristik Subjek Penelitian	42
Tabel 3. 3 Jadwal Observasi	43
Tabel 3. 4. Observasi Elemen Fisik RTH	44

BAB IV

Tabel 4. 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4. 2. karakteristik Informan Berdasarkan Usia	59
Tabel 4. 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Aktivitas	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara (In-Depth Interview)	107
Lampiran 2 Hasil Wawancara	110
Lampiran 3 Matriks Hasil Wawancara	116
Lampiran 4 Hasil Observasi Elemen RTH	117
Lampiran 5 Dokumentasi	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen penting dalam kawasan perkotaan yang memiliki fungsi ekologis, estetis, ekonomi, dan sosial (Permen PUPR Nomor 05/PRT/M/2008). Selain berperan dalam menjaga kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang resapan air, pengendalian iklim mikro, dan pelestarian vegetasi, RTH juga berfungsi sebagai ruang publik yang menyediakan wadah bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti berinteraksi, berolahraga, dan bersantai. Seiring dengan perkembangan kawasan perkotaan yang semakin pesat dan semakin terbatasnya ruang untuk berinteraksi, keberadaan RTH tidak hanya dipandang sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai ruang yang dapat mendukung hubungan sosial, memperkuat kebersamaan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, kualitas RTH menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan kawasan perkotaan yang layak huni dan berkelanjutan.

Pentingnya RTH sebagai ruang publik juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa RTH tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi, olahraga, pendidikan, dan interaksi sosial masyarakat. Agar fungsi tersebut dapat berlangsung secara optimal, penyediaan dan pemanfaatan RTH perlu didukung oleh kualitas elemen fisik yang memadai, seperti vegetasi peneduh, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, kebersihan, dan fasilitas pendukung lainnya. Elemen-elemen tersebut berperan dalam menciptakan kenyamanan, keamanan, serta kemudahan bagi masyarakat dalam menggunakan ruang publik.

Namun, kualitas elemen fisik RTH tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap pengunjung. Perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan kebiasaan dalam menggunakan ruang dapat menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap kondisi dan kualitas suatu RTH. Oleh karena itu, persepsi pengunjung penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana elemen-elemen ruang dinilai dan dimaknai berdasarkan pengalaman pengguna. Dengan demikian, kualitas RTH tidak hanya dapat dilihat dari kondisi fisiknya, tetapi juga dari bagaimana elemen tersebut dirasakan dan dimanfaatkan dalam mendukung aktivitas sosial pengunjung.

Hubungan antara kualitas ruang publik dan kehidupan sosial dijelaskan oleh Qi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa ruang publik yang berkualitas dapat mendukung terbentuknya *social cohesion* melalui pengalaman sosial yang dialami penggunanya. Qi et al. (2024) mengidentifikasi lima aspek kehidupan sosial dalam ruang publik, yaitu *social interaction*, *social relations*, *sense of community*, *social inclusion*, dan *social integration*. Dalam penelitian ini, kelima aspek tersebut disintesiskan menjadi tiga aspek utama, yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, serta inklusi sosial. Interaksi dan hubungan sosial digunakan untuk melihat kesempatan pengunjung dalam berkomunikasi, berkumpul, dan melakukan aktivitas bersama. Kohesi sosial digunakan untuk memahami rasa kebersamaan, keterikatan, dan keterhubungan antarpengguna ruang. Sementara itu, inklusi sosial digunakan untuk melihat sejauh mana ruang dan elemen RTH dapat digunakan secara setara oleh berbagai kelompok pengunjung. Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka untuk memahami bagaimana pengunjung memaknai elemen fisik RTH berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan ruang sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai RTH telah banyak membahas fungsi sosial, kualitas ruang, kenyamanan, maupun keberadaan elemen fisik dalam mendukung aktivitas masyarakat. Namun, sebagian penelitian masih mengkaji aspek fisik dan aspek sosial secara terpisah. Penelitian mengenai fungsi sosial RTH umumnya menekankan perannya sebagai wadah aktivitas dan interaksi masyarakat, sedangkan penelitian mengenai kualitas ruang lebih banyak berfokus pada kondisi fisik,

kenyamanan, dan kemudahan penggunaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang menghubungkan kualitas elemen RTH dengan pengalaman sosial pengunjung sebagai pengguna ruang.

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena kondisi elemen fisik RTH tidak hanya memengaruhi kenyamanan dan kemudahan dalam menggunakan ruang, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan pengunjung untuk berinteraksi, berkumpul, membangun rasa kebersamaan, serta menggunakan ruang secara setara. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan persepsi pengunjung terhadap elemen RTH dengan tiga aspek kehidupan sosial yang disintesiskan dari Qi et al. (2024), yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, serta inklusi sosial. Integrasi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana elemen RTH dapat mendukung maupun membatasi pengalaman sosial pengunjung dalam menggunakan ruang.

Salah satu RTH yang berfungsi sebagai ruang publik di Kota Banda Aceh adalah Taman Sungai Krueng Aceh yang terletak di Kecamatan Baiturrahman. Taman ini memiliki karakteristik sebagai ruang terbuka hijau yang berada pada kawasan perkotaan dan berhadapan langsung dengan Sungai Krueng Aceh, sehingga memiliki karakter ruang tepian sungai (*waterfront*). Kawasan ini dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas, seperti berjalan santai, berolahraga, berkumpul bersama keluarga atau teman, memancing, serta menikmati suasana tepian sungai. Dalam pemanfaatannya, keberadaan vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, kebersihan, dan fasilitas pendukung menjadi elemen yang dapat memengaruhi kenyamanan dan aktivitas sosial pengunjung.

Pemilihan Taman Sungai Krueng Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik fisik, sosial, dan pola pemanfaatannya yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji hubungan antara persepsi pengunjung, elemen RTH, dan aspek sosial pada ruang publik *waterfront*. Pemilihan lokasi ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh mewakili seluruh karakteristik RTH di Kota Banda Aceh. Sebaliknya, taman ini digunakan sebagai studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan

pengalaman pengguna pada konteks ruang tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian diarahkan pada pemahaman kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh RTH di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan observasi awal peneliti, masih terdapat beberapa elemen RTH yang belum berfungsi secara optimal. Kondisi tersebut antara lain terlihat pada sebagian jalur pedestrian yang mengalami kerusakan, keterbatasan area duduk, kurangnya fasilitas kebersihan, serta beberapa fasilitas pendukung yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan pola pemanfaatan ruang oleh pengunjung, termasuk kesempatan mereka untuk melakukan aktivitas bersama dan berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara fungsi ideal RTH sebagaimana diarahkan dalam Permen PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 dengan pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana pengunjung mempersepsikan kondisi elemen-elemen tersebut dan bagaimana keberadaannya berkaitan dengan pengalaman sosial yang terjadi di dalam taman.

Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada keterbatasan kajian mengenai kondisi fisik RTH, tetapi terutama pada masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan persepsi pengunjung terhadap elemen RTH dengan pengalaman sosial yang muncul melalui penggunaan ruang. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, kebersihan, dan fasilitas pendukung dipersepsikan oleh pengunjung serta bagaimana elemen-elemen tersebut mendukung atau membatasi interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial di Taman Sungai Krueng Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi pengunjung terhadap kualitas elemen RTH di Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman, serta menginterpretasikan bagaimana elemen-elemen tersebut dimaknai dalam menunjang kehidupan sosial berdasarkan tiga aspek yang disintesis dari Qi et al. (2024), yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial,

dan inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan pengunjung terhadap elemen RTH sebagai bagian dari ruang publik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif persepsi pengunjung sebagai dasar dalam menganalisis kualitas elemen RTH dengan mengintegrasikan tiga aspek kehidupan sosial yang disintesis dari Qi et al. (2024), yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial, dalam konteks ruang terbuka hijau *waterfront* di Kota Banda Aceh. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai fungsi sosial RTH berbasis pengalaman pengguna serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan perencana kota dalam mengembangkan ruang publik yang tidak hanya memiliki kualitas fisik yang baik, tetapi juga mampu mendukung terciptanya pengalaman sosial yang positif, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap kondisi dan pemanfaatan elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau di Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman?
2. Bagaimana elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau tersebut berperan dalam menunjang interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, serta inklusi sosial berdasarkan persepsi pengunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahannya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan penelitian ini ke arah yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi pengunjung terhadap kondisi dan pemanfaatan elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau di Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman.
2. Menganalisis peran elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau dalam menunjang interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, serta inklusi sosial berdasarkan persepsi pengunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam penelitian ini. Manfaat tersebut seperti:

1. Memperkaya pemahaman mengenai persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen RTH sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan dari aspek sosial di ruang publik
2. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kualitas elemen ruang terbuka hijau dan kohesi sosial masyarakat perkotaan.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau di Taman Sungai Krueng Aceh agar lebih mampu mendukung terbentuknya aspek sosial di kalangan masyarakat.
4. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang publik yang tidak hanya memberikan memberikan manfaat ekologis, tetapi juga berperan dalam memperkuat aspek sosial melalui interaksi, kebersamaan, hubungan, dan aktivitas sosial.

1.5 Batasan Penelitian

1. Objek penelitian dibatasi pada Ruang Terbuka Hijau Taman Sungai Krueng Aceh yang terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.
(Bappeda Kota Banda Aceh, 2019)
2. Kajian difokuskan pada persepsi pengguna terhadap elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau, yang meliputi elemen seperti vegetasi, jalur pejalan kaki, area duduk, pencahayaan, dan aksesibilitas.
(Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008; Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022)
3. Aspek sosial yang diteliti dibatasi pada kohesi sosial yang dikemukakan oleh Jie Qi dalam penelitiannya yang menjelaskan terkait tiga aspek sosial yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial.
(Qi et al., 2024)
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif berdasarkan persepsi dan pengalaman pengunjung sebagai pengguna ruang.
(Sugiyono, 2013; Patton, 2015)
5. Responden penelitian dibatasi pada pengunjung yang memanfaatkan atau beraktivitas di kawasan Taman Sungai Krueng Aceh, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan secara spesifik.
(Patton, 2015)

1.6 Sistematika Penulisan

ABSTRAK

Abstrak merupakan sebuah narasi ringkas yang isinya meliputi permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil dan kesimpulan yang diperoleh.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian dari permasalahan umum hingga khusus yang memuat unsur-unsur berupa: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan hipotesis penelitian jika dibutuhkan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian kajian pustaka berisi informasi, konsep penelitian, integrasi antara sains, teknologi, dan keislaman, serta berisi peraturan-peraturan dan ketentuan khusus yang mendukung topik penelitian skripsi yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian dapat memuat aspek-aspek rancangan penelitian, waktu dan tempat, objek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat data hasil penelitian yang ditampilkan dalam bentuk table, diagram, gambar, foto, dan sebagainya. Hasil-hasil tersebut disajikan secara rinci dan jelas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Yang mana kesimpulan ini sendiri merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian pada pembahasan untuk menjawab rumusan masalah secara singkat dan jelas, serta membuktikan kebenaran hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar kepustakaan berisi sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan. Sumber rujukan ini dapat berasal dari buku, jurnal, berita, skripsi, tesis, dan disertasi, bahkan hingga peraturan pemerintah.

DAFTAR LAMPIRAN

Memuat hal yang langsung berhubungan dengan isi proposal tugas akhir. Bentuk lampiran dapat berupa tabel, gambar, dan ilustrasi lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu yang diterima melalui panca indra, atau proses seseorang mengetahui sesuatu melalui indranya. Sedangkan menurut Swarjana (2022) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengenalan dan penafsiran terhadap rangsangan atau stimulus, seperti individu, objek, peristiwa, situasi, serta aktivitas yang diterima oleh manusia melalui indra mereka. Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilihat atau dirasakan secara fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan sikap individu. Dengan demikian, persepsi bersifat subjektif, karena setiap orang dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap objek yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses suatu individu dalam menerima, mengenali, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta sikap personal, sehingga menghasilkan penilaian yang bersifat subjektif.

Dalam konteks ruang publik perkotaan, persepsi masyarakat mencerminkan bagaimana pengguna memaknai kualitas, kenyamanan, keamanan, dan daya tarik suatu ruang. Persepsi ini menjadi dasar munculnya sikap dan perilaku masyarakat terhadap suatu lingkungan, seperti keinginan untuk berkunjung, beraktivitas, atau menjaga ruang tersebut.

2.1.2 Jenis-Jenis Persepsi

Menurut D. Nasihah (2014), yang merujuk pada jenis-jenis persepsi dari Walgito, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Persepsi melalui indra penglihatan, disebut juga sebagai persepsi visual. Persepsi ini adalah persepsi yang didapat melalui indra mata. Dengan

mengamati lingkungan sekitar atau suatu objek, maka kita lebih mudah untuk mendeskripsikan suatu objek berdasarkan bentuk dan ukurannya.

2. Persepsi melalui indra pendengaran, disebut juga sebagai persepsi *auditori* yang didapat melalui telinga.
3. Persepsi melalui indra penciuman atau *olfaktori* didapatkan melalui indra penciuman yaitu hidung. Masing-masing individu memiliki sensitivitas yang berbeda-beda mengenai indra penciuman ini.
4. Persepsi melalui indra pengecap atau rasa yang didapatkan melalui indra pengecap yaitu lidah. Stimulusnya yaitu benda cair.
5. Persepsi melalui indra kulit atau peraba yang didapatkan melalui indra *taktil* yaitu kulit.

Sedangkan menurut Irwanto, ada dua jenis persepsi, yaitu:

1. Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang dengan segala objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari berbagai panca indra. Apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif. Begitu pula sebaliknya, jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2010), ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Objek yang dipersepsi.

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Tidak hanya itu, Sobur (2009) dalam bukunya *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* menyebutkan bahwa persepsi seseorang juga bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1. Latar belakang budaya

Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

2. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

3. Sikap dan kepercayaan umum

Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu kelompok lainnya, besar kemungkinan akan melihat berbagai kemungkinan kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian dari semua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi seorang individu akan berbeda terhadap individu lainnya. Hal ini juga berpengaruh pada persepsi seseorang dalam menilai suatu objek, stimulus, dan lainnya, bahkan jika objek yang dipandang tersebut adalah objek yang sama, sehingga berbagai persepsi tersebut akan menimbulkan berbagai reaksi dan aksi yang berbeda antara satu sama lain.

2.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem perkotaan yang berfungsi sebagai elemen struktural sekaligus fungsional dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekologis, sosial, dan visual kota. Keberadaan RTH tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan wilayah perkotaan yang cenderung mengalami tekanan akibat pertumbuhan penduduk, intensifikasi aktivitas ekonomi, serta alih fungsi lahan terbangun. Dalam kerangka tersebut, RTH diposisikan sebagai instrument penting dalam mengendalikan degradasi lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan melalui penyediaan ruang terbuka yang sehat, aman, dan inklusif.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisikan Ruang Terbuka Hijau sebagai area memanjang dan mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka serta didominasi oleh vegetasi, baik vegetasi alami maupun buatan. Definisi ini menegaskan bahwa RTH merupakan bagian integral dari sistem tata ruang kota yang memiliki fungsi lebih luas dibandingkan sekedar elemen estetika lanskap. RTH dipahami sebagai ruang yang dirancang secara sadar untuk

mendukung fungsi ekologis, seperti penyerapan air hujan, pengendalian iklim mikro, dan peningkatan kualitas udara, sekaligus fungsi sosial sebagai wadah interaksi dan aktivitas masyarakat.



Gambar 2. 1 Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Kompasiana.com, 2024

Dalam konteks perencanaan dan pengelolaan kota modern, RTH semakin dipandang sebagai bagian dari konsep infrastruktur hijau (*green infrastructure*) yang menekankan keterpaduan antara sistem alam dan sistem terbangun. Pendekatan ini, melihat RTH bukan sebagai ruang residual atau pelengkap, melainkan sebagai jaringan ekologis yang direncanakan secara strategis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan infrastruktur hijau, RTH berperan dalam menghubungkan berbagai elemen lingkungan perkotaan, seperti sistem hidrologi, kawasan terbangun, serta ruang publik, sehingga mampu meningkatkan resiliensi kota terhadap dampak perubahan iklim dan tekanan lingkungan lainnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Sinatra et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan RTH yang terintegrasi dalam sistem infrastruktur hijau merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Studi tersebut menekankan bahwa keterpaduan RTH dengan jaringan lingkungan perkotaan lainnya mampu meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, sekaligus memperkuat fungsi sosial dan ekologis kota. Dengan demikian, RTH tidak hanya berperan sebagai ruang hijau pasif, tetapi juga sebagai sistem aktif

yang berkontribusi terhadap keberlanjutan, ketahanan, dan kualitas ruang perkotaan secara menyeluruh.

2.2.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Keberadaan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan membawa dampak yang besar bagi lingkungan perkotaan. Tidak hanya itu, keberadaan ruang terbuka hijau juga memiliki fungsi yang besar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yang menegaskan bahwa RTH berfungsi ganda, yakni fungsi utama yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan, yaitu sosial-budaya, ekonomi, serta estetika/arsitekturnal.

Sejalan dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang di sebutkan pada Permen PUPR Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman penyediaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, maka akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis
 - Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).
 - Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
 - Sebagai peneduh.
 - Produsen oksigen.
 - Penyerap air hujan.
 - Penyedia habitat satwa.
 - Penyerap polutan media udara, air, dan tanah.
 - Penahan angin.
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:
 - Fungsi sosial dan budaya.
 - Menggambarkan ekspresi budaya lokal.
 - Media komunikasi warga kota.

- Wadah dan objek Pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- Fungsi ekonomi.
 - Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur.
 - Dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain sebagainya.
- Fungsi estetika.
 - Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan.
 - Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
 - Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
 - Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Sementara itu, di lain sisi RTH memiliki fungsi spasial yang penting dalam pembentukan struktur dan pola ruang kota. RTH dapat berperan sebagai koridor ekologis, zona penyangga antar kawasan terbangun, serta elemen pengikat antarbagian kota yang memperkuat keterbacaan dan kualitas visual lingkungan perkotaan. Dalam konteks perencanaan, fungsi spasial ini menempatkan RTH sebagai bagian integral dari sistem tata ruang yang harus direncanakan secara terintegrasi dengan kawasan terbangun dan infrastruktur kota lainnya.

2.2.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Peraturan Menteri pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, terdapat beberapa manfaat dari taman kota yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat langsung (*Tangible*)

Manfaat *Tangible* adalah manfaat yang dapat dirasakan secara langsung tanpa memerlukan jangka waktu yang lain.

- Dapat memberikan kenyamanan.
- Dapat memberikan keindahan yang teduh.
- Dapat memberikan kesejukan dan keasrian terhadap perkotaan.
- Dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.

2. Manfaat Tidak Langsung (*Intangible*)

Manfaat *intangible* adalah manfaat yang tidak dapat secara langsung dirasakan dan membutuhkan jangka waktu yang lama.

- Pembersihan kota dari polusi udara yang sangat efektif.
- Ketersediaan air tanah yang berlangsung lama.
- Dapat melestarikan fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada di dalamnya (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

2.2.4 Syarat-Syarat RTH dalam Menunjang Kehidupan Sosial

Berikut adalah syarat-syarat Ruang Terbuka Hijau (RTH) agar mampu menunjang kehidupan sosial masyarakat, khususnya sebagai ruang publik perkotaan:

1. Aksesibilitas yang baik

RTH harus mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik pejalan kaki, pesepeda, pengguna kendaraan umum, maupun penyandang disabilitas. Akses yang baik akan meningkatkan frekuensi kunjungan dan memperluas keberagaman pengguna, sehingga memperkuat interaksi sosial. (Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008)

2. Kenyamanan dan keamanan

Ruang terbuka Hijau (RTH) haruslah teduh dan sejuk, memiliki tempat duduk, bersih dan terawat, dan dilengkapi pencahayaan serta pengawasan. Ruang yang nyaman dan aman mendorong orang untuk tinggal lebih lama, berinteraksi, dan melakukan aktivitas sosial tanpa rasa khawatir. (Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008)

3. Fasilitas pendukung aktivitas sosial

Ruang terbuka Hijau (RTH) idealnya memiliki area duduk dan berkumpul, area bermain anak, jalur pejalan kaki, area olahraga ringan, serta ruang untuk kegiatan komunitas. Fasilitas ini memungkinkan berbagai bentuk interaksi, baik formal maupun informal. (Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008)

4. Keterbukaan dan inklusivitas

RTH harus dapat digunakan oleh semua kelompok usia, gender, dan latar sosial. Tidak boleh ada kesan eksklusif atau hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu. Hal ini penting untuk membangun kohesi sosial dan rasa kebersamaan. (UU No. 26 Tahun 2007)

5. Kualitas desain ruang

Desain Ruang terbuka Hijau (RTH) harus dirancang sebagai kawasan terbuka yang dapat dipergunakan untuk aktivitas publik dan sosial, termasuk area berkumpul, dan jalur yang memungkinkan pertemuan antar pengguna. Desain spasial sangat memengaruhi seberapa sering dan seberapa intens orang berinteraksi. (Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008)

6. Daya tarik visual dan ekologis

Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang indah dan asri akan menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan suasana psikologis positif, dan membuat orang lebih nyaman untuk bersosialisasi. Lingkungan yang menyenangkan memperkuat kualitas interaksi sosial. (Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022)

7. Mendukung kegiatan komunitas

Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebaiknya dapat digunakan untuk kegiatan komunitas, olahraga, hingga kegiatan yang bersifat kebudayaan. Ruang publik yang aktif akan memperkuat ikatan sosial antarwarga. (Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022)

2.3 Aspek-Aspek Sosial

Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik memiliki peran penting dalam terbentuknya kohesi sosial melalui kehadiran bersama, aktivitas sehari-hari, dan interaksi antara individu maupun kelompok. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai wadah yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial dan pengalaman sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, aspek sosial yang digunakan meliputi interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial.

2.3.1 Interaksi dan Hubungan Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu proses utama yang menghubungkan keberadaan ruang publik dengan terbentuknya kohesi sosial. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa keberadaan dan interaksi berbagai kelompok dalam ruang publik menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan sosial yang kohesif. Interaksi tersebut dapat terjadi melalui kegiatan sehari-hari, seperti berbincang, menyapa, berkumpul, mengamati aktivitas orang lain, maupun melakukan kegiatan bersama.

Frekuensi dan durasi interaksi juga berperan dalam membentuk hubungan sosial. Penggunaan ruang publik secara rutin dapat memberikan kesempatan bagi pengguna untuk bertemu dan berinteraksi secara berulang. Pertemuan tersebut dapat meningkatkan keakraban dan memperkuat hubungan antar pengguna ruang.

Hubungan sosial berkaitan dengan terbentuknya koneksi atau hubungan antar individu melalui penggunaan ruang publik. Menurut Qi et al. (2024), penggunaan ruang komunitas secara rutin dapat membantu membangun hubungan sosial dan mempertahankan hubungan antar masyarakat. Pertemuan yang terjadi secara berulang memungkinkan seseorang menjadi lebih familiar dengan pengguna ruang lainnya.

Ruang publik dapat menjadi tempat terjadinya pertemuan antara teman, keluarga, komunitas, maupun orang yang sebelumnya tidak saling mengenal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang publik memiliki kemampuan untuk memperluas jaringan sosial dan memperkuat hubungan antar pengguna. Pada penelitian ini, Interaksi dan hubungan sosial digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan elemen RTH pada

Taman Sungai Krueng Aceh dapat membantu pengunjung dalam berkomunikasi, berkumpul, dan melakukan aktivitas sosial bersama maupun membentuk hubungan sosial dengan pengguna lainnya.

2.3.2 Kohesi Sosial

Kohesi sosial merupakan kondisi ketika ruang publik mampu menciptakan rasa kebersamaan, rasa memiliki, saling percaya, dan keterikatan antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, rasa kebersamaan dan integrasi sosial merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Rasa Kebersamaan menggambarkan keterikatan sosial dan perasaan menjadi bagian dari suatu lingkungan atau komunitas. Qi et al. (2024) menunjukkan bahwa *sense of community* merupakan salah satu hasil sosial yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan ruang publik dan kohesi sosial.

Kehadiran bersama dan interaksi yang berlangsung secara rutin dapat menciptakan keakraban antar pengguna ruang. Semakin sering masyarakat menggunakan dan berinteraksi dalam suatu ruang publik, semakin besar kemungkinan terbentuknya rasa familiar, keterikatan, dan kebersamaan terhadap lingkungan tersebut.

Integrasi sosial berkaitan dengan proses menyatunya individu dan kelompok melalui kehadiran dan aktivitas bersama dalam ruang publik. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang terbuka publik dapat mendorong interaksi sosial dan mendukung terbentuknya integrasi sosial.

Keberadaan ruang yang mampu mendukung berbagai aktivitas memungkinkan individu dan kelompok yang berbeda untuk hadir secara bersamaan. Pertemuan tersebut dapat menciptakan hubungan antar kelompok dan mengurangi pemisahan sosial dalam penggunaan ruang. Elemen dari RTH seperti tempat duduk, jalur pedestrian, dan fasilitas pendukung, juga dapat mempengaruhi pola berkumpul serta integrasi individu dan kelompok.

Dalam penelitian ini, kohesi sosial digunakan untuk melihat apakah Taman Sungai Krueng Aceh mampu menciptakan perasaan akrab, nyaman untuk berkumpul, dan rasa menjadi bagian dari lingkungan sosial di antara pengunjung, serta mampu

mendukung keberadaan berbagai kelompok dalam satu ruang, aktivitas bersama, serta interaksi antar kelompok pengunjung.

2.3.3 Inklusi Sosial

Inklusi sosial berkaitan dengan kemampuan ruang publik untuk digunakan dan dinikmati oleh berbagai kalangan kelompok masyarakat. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik yang inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial serta menciptakan lingkungan yang terbuka, aman, dan bebas dari diskriminasi.

Ruang publik yang terbuka memungkinkan masyarakat dengan perbedaan usia, latar belakang, dan kelompok sosial untuk berada dalam ruang yang sama. Kehadiran berbagai kelompok tersebut memberikan peluang terjadinya pertemuan dan interaksi sosial yang lebih beragam. Oleh karena itu, ruang publik yang inklusif seharusnya memberikan kesempatan penggunaan ruang secara setara serta tidak menimbulkan perasaan asing bagi kelompok tertentu. Dalam penelitian di Taman Sungai Krueng Aceh, inklusi sosial digunakan untuk melihat apakah taman dapat digunakan oleh berbagai kelompok pengunjung, memberikan kesempatan yang sama dalam menggunakan fasilitas, serta menciptakan rasa diterima dan nyaman bagi penggunanya.

Qi et al. (2024) digunakan dalam penelitian ini bukan sebagai dasar untuk menentukan elemen Ruang Terbuka Hijau, melainkan sebagai landasan konseptual untuk memahami aspek sosial yang muncul dalam penggunaan ruang publik. Teori mengenai elemen dan fungsi RTH dalam penelitian ini tetap menggunakan sumber yang berkaitan dengan konteks perencanaan dan penataan ruang di Indonesia, yaitu Permen PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 dan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.

Pemilihan Qi et al. (2024) didasarkan pada kesesuaian kerangka sosial yang dikaji dengan fokus penelitian. Qi et al. membahas hubungan antara ruang publik dan pengalaman sosial masyarakat, termasuk interaksi dan hubungan sosial, rasa kebersamaan atau kohesi sosial, serta inklusi sosial. Kerangka tersebut digunakan

untuk membantu menginterpretasikan bagaimana pengunjung memaknai elemen-elemen RTH berdasarkan pengalaman sosial mereka di dalam ruang.

Dengan demikian, terdapat pembagian fungsi teori dalam penelitian ini. Peraturan dan literatur mengenai RTH digunakan untuk menjelaskan karakteristik, fungsi, serta elemen fisik ruang terbuka hijau, sedangkan Qi et al. (2024) digunakan untuk membaca konsekuensi atau pengalaman sosial yang muncul dari penggunaan ruang tersebut.

Penggunaan teori dari penelitian internasional tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori atau regulasi RTH yang berlaku di Indonesia. Sebaliknya, teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis sosial yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi Taman Sungai Krueng Aceh. Dengan cara tersebut, penelitian tetap menggunakan dasar regulasi RTH nasional sekaligus memperoleh kerangka konseptual untuk menganalisis pengalaman sosial pengguna ruang.

2.4 Elemen-Elemen Ruang Terbuka Hijau

Elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan komponen fisik dan fungsional yang membentuk kualitas serta karakter suatu ruang terbuka. Keberadaan elemen-elemen tersebut tidak hanya berperan dalam mendukung fungsi ekologis dan visual kawasan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat mengakses, menggunakan, dan memaknai ruang sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas RTH tidak cukup dinilai berdasarkan keberadaan ruang hijau semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi, kelayakan fungsi, serta tingkat pemanfaatan elemen yang terdapat di dalamnya.

Dalam konteks ruang publik, elemen RTH berperan dalam membentuk pengalaman pengguna terhadap kenyamanan, keamanan, kemudahan penggunaan, dan daya tarik ruang. Elemen yang memiliki kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dapat mendorong masyarakat untuk datang, menggunakan ruang dalam

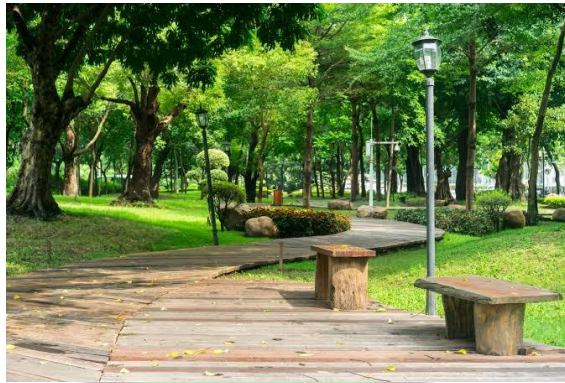
waktu yang lebih lama, serta melakukan berbagai aktivitas individu maupun kelompok. Sebaliknya, elemen yang mengalami kerusakan, sulit digunakan, atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengunjung dapat membatasi pemanfaatan ruang dan mengurangi kualitas pengalaman pengguna.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH perlu memperhatikan fungsi ekologis, sosial dan budaya, ekonomi, serta estetika. Dalam mendukung fungsi sosial, keberadaan elemen dan fasilitas pada RTH menjadi bagian penting karena menyediakan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas, berkomunikasi, berekreasi, dan menggunakan ruang publik secara bersama.

Pada penelitian ini, elemen RTH dipahami sebagai komponen ruang yang dapat diamati kondisi fisik, kelayakan fungsi, dan pemanfaatannya oleh pengunjung. Elemen yang dikaji meliputi vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, fasilitas penunjang, serta ruang yang dapat digunakan untuk aktivitas pengunjung. Pemilihan elemen tersebut disesuaikan dengan karakteristik Taman Sungai Krueng Aceh sebagai ruang terbuka hijau publik dan objek penelitian yang digunakan oleh masyarakat untuk berjalan, berolahraga, bersantai, berkumpul, dan melakukan interaksi sosial.

2.4.1 Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur utama dalam pembentukan Ruang Terbuka Hijau (RTH) karena keberadaannya menjadi karakter pembeda antara ruang terbuka hijau dengan ruang terbuka nonhijau. Vegetasi pada RTH dapat berupa pohon, perdu, Semak, herba, dan tanaman penutup tanah yang ditata sesuai dengan fungsi dan karakter ruang. Keberadaan vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk lansekap, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan pengguna ruang.



Gambar 2. 2 Vegetasi
Sumber: Antasari Place, 2023

Secara regulatif, Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 menempatkan vegetasi sebagai bagian penting dalam mendukung fungsi ekologis RTH. Pada pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa fungsi ekologis RTH meliputi penghasil oksigen, bagian dari paru-paru kota, pengatur iklim mikro, peneduh, penyerap air hujan, penyedia habitat vegetasi dan satwa, penyerap polusi, penahan angin, serta peredam kebisingan. Dengan demikian, keberadaan vegetasi memiliki peran langsung dalam membentuk kondisi lingkungan yang lebih teduh dan nyaman bagi pengguna ruang.

Dalam konteks penggunaan taman, pohon peneduh dapat menciptakan ruang dengan kondisi termal yang lebih nyaman, terutama pada aktivitas luar ruang. Area yang memiliki keteduhan cenderung memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk berhenti, beristirahat, duduk, atau melakukan aktivitas dalam durasi yang lebih lama. Oleh karena itu, vegetasi dalam penelitian ini tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah atau keberadaannya, tetapi juga berdasarkan kondisi, tingkat keteduhan, penataan, dan kemampuannya dalam mendukung kenyamanan pengunjung.

Kondisi vegetasi juga memiliki relevansi terhadap penggunaan sosial ruang. Ruang yang teduh dan nyaman dapat memberikan kondisi yang lebih mendukung bagi berlangsungnya aktivitas bersama dan interaksi antar pengunjung. Dengan demikian, kualitas vegetasi secara tidak langsung dapat memengaruhi pemilihan lokasi aktivitas, lama penggunaan ruang, serta peluang terjadinya aktivitas sosial di dalam RTH.

2.4.2 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian merupakan elemen ruang yang berfungsi mendukung pergerakan pejalan kaki dan sirkulasi pengunjung di dalam kawasan RTH. Keberadaan jalur pedestrian membantu menghubungkan berbagai bagian taman serta memberikan arah pergerakan yang lebih jelas bagi pengguna. Dalam pemanfaatannya, kualitas jalur pedestrian perlu memperhatikan kondisi fisik, kenyamanan, keamanan, serta kemudahan penggunaan.



Gambar 2. 3 Jalur Pedestrian
Sumber: Kumparan.com, 2025

Permen PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 menempatkan pemanfaatan RTH perkotaan sebagai bagian dari penyediaan ruang yang mendukung aktivitas masyarakat. Sementara itu, Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 dalam arahan teknis pemanfaatan RTH juga mengenal jalur sirkulasi dan penggunaan material perkerasan berpori sebagai bagian dari penataan ruang yang tetap mempertahankan fungsi RTH.

Jalur pedestrian tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana perpindahan dari satu lokasi menuju lokasi lainnya. Aktivitas berjalan dapat menghadirkan pengguna secara bersamaan dalam ruang yang sama. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan, berpapasan, pengamatan terhadap aktivitas pengguna lain, dan komunikasi antar pengunjung. Oleh sebab itu, jalur pedestrian dapat dipahami sebagai elemen yang mendukung terbentuknya kehadiran bersama di ruang publik.

Dalam penelitian ini, jalur pedestrian dikaji berdasarkan kondisi fisik, kelayakan, keamanan, kenyamanan, dan pemanfaatannya oleh pengunjung. Penilaian terhadap elemen ini menjadi penting karena kondisi jalur yang baik dapat mendukung pergerakan dan aktivitas pengunjung. Sebaliknya, kerusakan atau hambatan pada jalur dapat membatasi penggunaan ruang dan mengurangi kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas di kawasan taman.

2.4.3 Area Duduk

Area duduk merupakan salah satu fasilitas yang mendukung aktivitas pengunjung dalam menggunakan RTH. Area duduk dapat berupa bangku taman, gazebo, maupun fasilitas lain yang memungkinkan pengunjung untuk berhenti dan beristirahat. Keberadaan fasilitas duduk memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berada di dalam ruang dalam durasi yang lebih lama dibandingkan dengan aktivitas yang hanya bersifat melintas.



Gambar 2. 4 Area Duduk
Sumber: BanjarbaruKlik.com, 2016

Permen ATR/ BPN Nomor 14 Tahun 2022 dalam arahan teknis pemanfaatan RTH mencantumkan ruang berkumpul beratap atau gazebo dan *landscape furniture*, seperti bangku taman, sebagai fasilitas yang dapat mendukung fungsi sosial budaya RTH. Arahan regulasi tersebut secara eksplisit menghubungkan fasilitas ruang berkumpul dan bangku taman dengan dukungan terhadap interaksi sosial, kebutuhan pengguna, serta ruang yang ramah bagi penyandang disabilitas.

Dalam konteks kehidupan sosial, area duduk memiliki peran penting karena menyediakan tempat bagi pengunjung untuk berbincang, berkumpul, beristirahat, dan menikmati kondisi lingkungan. Ketersediaan tempat duduk dapat memberikan peluang bagi interaksi yang direncanakan maupun interaksi yang terjadi secara spontan. Oleh karena itu, kualitas area duduk tidak hanya ditentukan berdasarkan jumlah fasilitas, tetapi juga berdasarkan kondisi fisik, kelayakan, kenyamanan, lokasi, dan tingkat pemanfaatannya.

Penempatan area duduk juga perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Area duduk yang berada pada lokasi teduh dan mudah digunakan memiliki kemungkinan lebih besar untuk dimanfaatkan oleh pengunjung. Dengan demikian, hubungan antara area duduk dan vegetasi juga menjadi bagian penting dalam membentuk kenyamanan serta pola penggunaan ruang oleh masyarakat.

2.4.4 Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen pendukung RTH yang berfungsi memberikan visibilitas dan membantu penggunaan ruang pada kondisi dengan keterbatasan cahaya alami, khususnya pada sore dan malam hari. Ketersediaan pencahayaan menjadi bagian penting dalam mendukung kemampuan pengguna untuk mengenali kondisi ruang, jalur pergerakan, fasilitas, dan keberadaan pengguna lain.



Gambar 2. 5 Pencahayaan
Sumber: Paritama, 2025

Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 memasukkan penerangan sebagai bagian dari *landscape furniture* yang dapat disediakan dalam RTH. Penyediaan elemen tersebut ditempatkan bersama fasilitas pendukung fungsi sosial budaya ruang, seperti bangku taman dan ruang berkumpul. Dengan demikian, pencahayaan dapat dipahami sebagai salah satu elemen pendukung penggunaan RTH oleh masyarakat.

Dalam konteks penggunaan sosial ruang, kondisi pencahayaan berkaitan dengan persepsi pengunjung terhadap keamanan dan kenyamanan. Ruang dengan penerangan yang memadai dapat meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengamati lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, ruang yang gelap atau memiliki penerangan terbatas dapat menimbulkan persepsi kurang aman dan membatasi kecenderungan masyarakat untuk menggunakan taman pada malam hari.

Oleh karena itu, pencahayaan dalam penelitian ini tidak hanya dikaji berdasarkan keberadaan tiang atau lampu penerangan. Penilaian juga diarahkan pada kondisi fasilitas, tingkat penerangan yang dirasakan pengunjung, serta kemampuan pencahayaan dalam mendukung aktivitas pada malam hari. Persepsi pengunjung menjadi penting karena keberadaan fasilitas penerangan secara fisik belum tentu menunjukkan bahwa ruang telah dirasakan aman dan nyaman untuk digunakan.

2.4.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan aspek yang menunjukkan tingkat kemudahan masyarakat dalam mencapai, memasuki, dan menggunakan ruang terbuka hijau. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan lokasi RTH, tetapi juga mencakup kemudahan pergerakan dan kesempatan berbagai kelompok masyarakat dalam memanfaatkan ruang.



Gambar 2. 6 Aksesibilitas
Sumber: Lestari Kompas, 2023

Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 memberikan perhatian terhadap kebutuhan pengguna dan penyediaan RTH yang ramah bagi penyandang disabilitas. Dalam arahan teknis RTH, fasilitas sosial budaya diarahkan untuk mendukung interaksi sosial, memenuhi kebutuhan pengguna, dan ramah difabel. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penggunaan RTH perlu mempertimbangkan keberagaman karakter pengguna ruang.

Dalam konteks kehidupan sosial, aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan inklusi sosial. Ruang yang mudah dicapai dan digunakan memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan karakteristik berbeda untuk hadir pada ruang yang sama. Kehadiran berbagai kelompok pengguna dapat menciptakan keberagaman sosial dan memberikan peluang berlangsungnya interaksi antar kelompok.

Oleh karena itu, aksesibilitas dalam penelitian ini dikaji berdasarkan kemudahan mencapai taman, kemudahan memasuki kawasan, kondisi jalur akses, serta pengalaman berbagai kelompok pengunjung dalam menggunakan ruang. Persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas menjadi penting untuk mengetahui apakah kondisi ruang telah memberikan kesempatan penggunaan yang relatif terbuka bagi masyarakat.

2.4.6 Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang merupakan sarana yang disediakan untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan pengguna selama berada di dalam RTH. Jenis fasilitas penunjang dapat berbeda sesuai dengan tipologi, fungsi, dan karakteristik ruang terbuka hijau. Fasilitas tersebut dapat berupa sarana rekreasi, olahraga, ruang berkumpul, gazebo, bangku taman, penerangan, dan fasilitas lain yang mendukung penggunaan ruang.



Gambar 2. 7 Tempat sampah
Sumber: Tanamanhijau.com, 2026

Permen PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 menjelaskan bahwa taman kota dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial dan dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain, taman bunga, taman khusus, serta fasilitas olahraga. Selanjutnya, Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 memperkuat fungsi sosial budaya RTH sebagai penyedia ruang interaksi masyarakat serta ruang kegiatan rekreasi dan olahraga.

Arahan teknis Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 juga mencantumkan fasilitas olahraga dan kesehatan, fasilitas rekreasi, ruang berkumpul beratap atau gazebo, serta *landscape furniture* berupa bangku taman dan penerangan sebagai fasilitas yang dapat mendukung interaksi sosial dan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, fasilitas penunjang memiliki peran dalam memberikan kondisi yang memungkinkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas di dalam RTH.

Namun, keberadaan fasilitas secara fisik belum tentu menunjukkan bahwa fasilitas tersebut telah berfungsi secara optimal. Kondisi kerusakan, keterbatasan jumlah, lokasi yang kurang sesuai, atau rendahnya tingkat pemanfaatan dapat memengaruhi fungsi fasilitas dalam mendukung aktivitas pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji fasilitas penunjang berdasarkan ketersediaan, kondisi fisik, kelayakan fungsi, kemudahan penggunaan, dan pemanfaatannya oleh pengunjung.

Berdasarkan uraian tersebut, elemen RTH dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai komponen fisik yang terdapat di dalam taman. Elemen RTH juga dikaji berdasarkan kualitas, kelayakan fungsi, dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan fungsi sosial budaya RTH sebagai ruang interaksi masyarakat dan ruang kegiatan rekreasi sebagaimana diatur dalam Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022. Persepsi pengunjung terhadap setiap elemen selanjutnya digunakan untuk memahami kemampuan kondisi ruang dalam menunjang interaksi sosial, hubungan sosial, rasa kebersamaan, inklusi sosial, dan integrasi sosial. Penjelasan mengenai elemen-elemen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1. Elemen-Elemen RTH yang Dikaji dalam Penelitian

No	Elemen RTH	Fungsi Elemen	Relevansi terhadap Penggunaan Ruang	Sumber
1	Vegetasi	Membentuk ruang hijau, memberikan keteduhan, kesejukan, dan mendukung kualitas lingkungan.	Menciptakan kondisi ruang yang nyaman bagi pengunjung untuk berada dan melakukan aktivitas di taman.	Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008
2	Jalur Pedestrian	Mendukung sirkulasi dan pergerakan pengunjung di dalam kawasan.	Memberikan ruang bagi kehadiran dan pertemuan antar pengguna selama melakukan aktivitas.	Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008; Qi et al. (2024)

3	Area Duduk	Menyediakan fasilitas untuk beristirahat dan menggunakan ruang dalam durasi tertentu.	Memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berkumpul, berbincang, dan melakukan interaksi sosial.	Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008
4	Pencahayaan	Mendukung visibilitas dan penggunaan ruang, terutama pada malam hari.	Berkaitan dengan persepsi rasa aman dan keberlanjutan penggunaan ruang.	Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022
5	Aksesibilitas	Berkaitan dengan kemudahan mencapai dan menggunakan ruang.	Memberikan kesempatan bagi berbagai kelompok masyarakat untuk hadir dan menggunakan ruang secara bersama.	Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022; Qi et al. (2024)
6	Fasilitas Penunjang	Mendukung aktivitas rekreasi dan penggunaan RTH oleh masyarakat.	Memfasilitasi keberadaan dan aktivitas individu maupun kelompok di dalam taman.	Permen PUPR No. 5/PRT/M/2008

2.5 Studi Terdahulu

Studi terdahulu sangat dibutuhkan untuk dijadikan dasar atau pedoman yang relevan bagi penelitian selanjutnya. Berikut akan disebutkan penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2. 2. Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Lokasi/ Objek	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian
1	Talumepa , R. A., et al. (2023)	Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Singkil Kota Manado	Manado	Analisis Deskriptif	RTH bermanfaat bagi lingkungan dan aktivitas sosial. Namun, keberadaan RTH masih terbatas dan belum tertata dengan baik akibat padatnya pemukiman.	Pentingnya elemen-elemen RTH sangat menentukan bagaimana masyarakat memanfaatkan untuk kebutuhan sosial.
2	Januarisa, D. V., et al. (2015)	Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Pentingnya Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak	Pontianak	Kualitatif Deskriptif	RTH memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan, mengurangi polusi, serta meningkatkan kenyamanan lingkungan perkotaan.	Referensi pendukung untuk menjelaskan bahwa elemen-elemen RTH memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat di kawasan perkotaan.

3	Putri dan Nugroho (2020)	RTH Sebagai Infrastruktur Hijau Perkotaan	Kota besar di Indonesia	Analisis Deskriptif	RTH berperan sebagai jaringan ekologis dan ruang publik kota.	Memberi landasan konseptual RTH, namun belum fokus pada persepsi sosial
4	Maulana dan Sari (2023)	Pengembangan <i>Waterfront City</i> Berbasis RTH	Kota pesisir Indonesia	Kualitatif	Waterfront dengan fasilitas duduk, pedestrian, dan vegetasi meningkatkan aktivitas sosial	Relevan dengan konteks waterfront dan elemen RTH
5	Qi et al. (2024)	<i>Urban Public Space & Social Cohesion</i>	Review sistematis pada berbagai kota.	Kualitatif-kuantitatif	Persepsi kualitas ruang publik berhubungan kuat dengan kohesi sosial	Menjadi dasar teoretis hubungan persepsi RTH terhadap kohesi sosial
6	Peneliti (2026)	Persepsi Pengunjung terhadap Elemen RTH (Studi Kasus: Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman)	Taman Sungai Krueng Aceh, Kec. Baiturrahman	Kualitatif Deskriptif	Mengidentifikasi elemen RTH yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial para pengunjung.	Mengisi celah penelitian dengan pendekatan berbasis persepsi pengunjung pada Taman Sungai Krueng Aceh

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan konseptual antara persepsi pengguna, kualitas RTH, elemen fisik ruang, dan kehidupan sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas persepsi terhadap fungsi RTH, kualitas ruang, elemen fisik, dan aspek sosial secara terpisah. Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan persepsi pengunjung terhadap kondisi dan pemanfaatan elemen RTH dengan lima aspek sosial berupa interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial. Keterbatasan tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini menempatkan pengunjung sebagai sumber utama dalam memahami kualitas ruang berdasarkan pengalaman penggunaan secara langsung. Elemen RTH berupa vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang dikaji berdasarkan persepsi pengunjung terhadap kondisi, kelayakan fungsi, kenyamanan, keamanan, dan kemudahan penggunaannya. Persepsi tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan tiga aspek sosial yang dikemukakan oleh Qi et al. (2024).

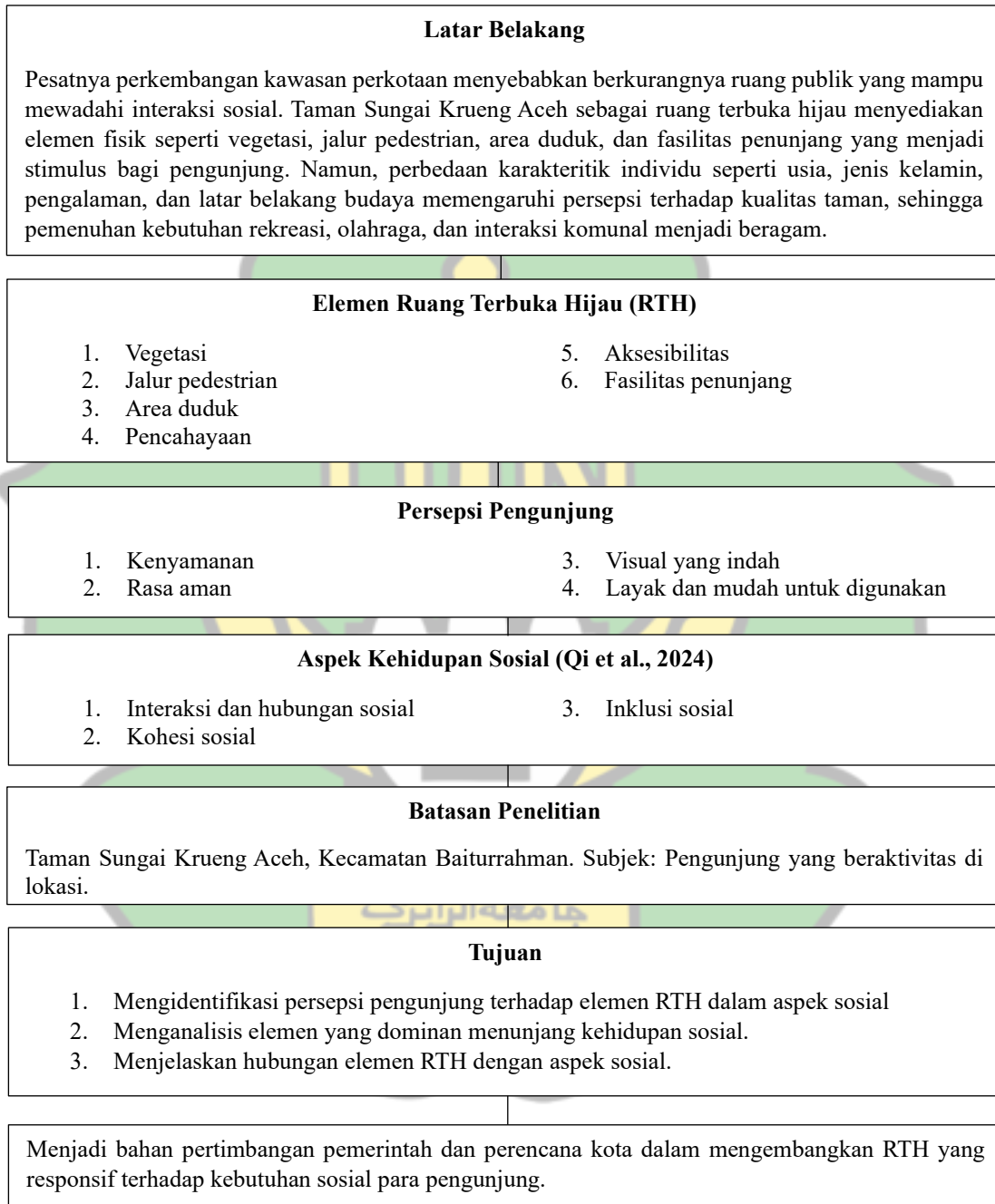
Dengan demikian, posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya mengidentifikasi keberadaan atau fungsi elemen RTH secara fisik, tetapi berupaya memahami bagaimana elemen-elemen tersebut dimaknai oleh pengunjung berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan Taman Sungai Krueng Aceh. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian perspektif persepsi pengunjung, kajian elemen RTH, dan tiga aspek sosial Qi et al. (2024) dalam konteks ruang terbuka hijau tepian sungai di Kota Banda Aceh. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kemampuan elemen RTH dalam menunjang kohesi sosial berdasarkan pengalaman pengguna ruang.

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka pikir pada suatu penelitian adalah gambaran atau alur logis yang menunjukkan hubungan antara teori, konsep, variabel, dan fokus penelitian sehingga menjelaskan bagaimana peneliti menjawab rumusan masalah. Kerangka pikir disusun berdasarkan landasan teori yang telah dikaji dan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, analisis, hingga penarikan kesimpulan penelitian.



Tabel 2. 3. Kerangka Pikir



Sumber: Dokumen Pribadi

BAB III

METODE PENELITIAN

2.7 Lingkup Penelitian

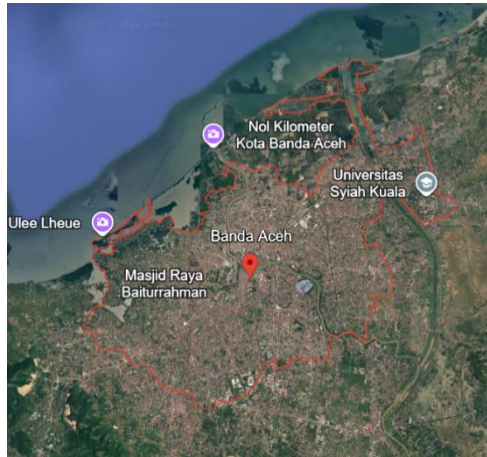
Lingkup penelitian ini mencakup kajian persepsi pengunjung terhadap elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam menunjang kehidupan sosial pada kawasan Taman Sungai Krueng Aceh di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Penelitian difokuskan pada ruang publik tepi sungai sebagai bagian dari penataan kawasan perkotaan yang memiliki fungsi ekologis dan sosial.

Aspek yang dikaji meliputi kondisi fisik kawasan Taman Sungai Krueng Aceh seperti tata vegetasi, fasilitas pendukung aktivitas sosial, jalur pedestrian, area duduk, hingga pencahayaan. Dan kondisi non fisik seperti aksesibilitas, keamanan, serta kenyamanan ruang. Kajian ini menekankan pada bagaimana kualitas elemen ruang terbuka hijau berperan dalam mendorong aktivitas sosial, interaksi antar pengguna, serta persepsi kenyamanan pengunjung terhadap kawasan Taman Sungai Krueng Aceh. Lingkup penelitian dibatasi pada aspek pemanfaatan ruang dan persepsi pengguna terhadap kualitas elemen RTH sebagai ruang publik, tanpa membahas aspek teknis perencanaan atau konstruksi fisik kawasan secara mendalam.

2.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

2.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Sungai Krueng Aceh yang berada di wilayah Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Tepatnya yang beralamat di Kp. Baru, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan pusat aktivitas perkotaan, memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi, serta menjadi fokus kebijakan penataan ruang terbuka hijau kota.



Gambar 3. 1 Peta Banda Aceh
Sumber: Google Earth, 2026



Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian
Sumber: Google Earth, 2026

Berdasarkan Bappeda Kota Banda Aceh (2019), menyebutkan bahwa Sungai Krueng Aceh ini termasuk kedalam kawasan terbangun sehingga pemilihan kawasan sebagai lokasi penelitian menjadi relevan karena mempresentasikan dinamika pemanfaatan ruang di wilayah perkotaan yang telah berkembang.

2.8.2 Waktu Penelitian

Bagan waktu penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman terstruktur bagi peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyusun laporan akhir skripsi. Penentuan waktu ini bertujuan untuk memastikan tahapan penelitian diselesaikan secara sistematis dan tepat waktu. Dimana jadwal pelaksanaan ini akan dilakukan dengan rangkuman pada berikut ini.

Tabel 3. 1. Jadwal Kegiatan Sementara

No	Jadwal Kegiatan	Bulan																											
		Sep				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
	Minggu Ke	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsul judul dengan dosen PA																												
2	Pengajuan judul																												
3	Pembagian dosen pembimbing																												
4	Penyusunan proposal dan bimbingan																												
5	Seminar proposal																												
6	Perbaikan																												
7	Penelitian dan pengumpulan data																												
8	Pengelolaan data																												
9	Penyusunan dan bimbingan TA																												
10	Sidang akhir																												
11	Perbaikan																												

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

2.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana hasil dari pengumpulan data akan dideskripsikan secara terstruktur. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis persepsi pengunjung terhadap elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam menunjang kehidupan sosial di kawasan Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman.

Data yang dianalisis berasal dari tiga sumber utama, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data tersebut dianalisis secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi fisik kawasan dan persepsi pengunjung sebagai pengguna ruang. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan elemen RTH mana yang dinilai paling baik dan paling lemah dari persepsi pengunjung ini dalam menunjang kehidupan sosial pengguna itu sendiri.

2.10 Populasi dan Sampel

2.10.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang beraktivitas dan memanfaatkan kawasan ruang terbuka hijau (RTH) tepi air di kawasan Taman Sungai

Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Jumlah populasi yang didapat selama melakukan pengamatan pada lokasi adalah sebanyak 30 orang per hari pengamatan. Populasi tersebut mencakup berbagai kelompok pengguna ruang publik, pengunjung yang dipilih haruslah pengunjung yang benar-benar menggunakan fasilitas pada taman, baik melakukan aktivitas sosial, rekreasi, olahraga, maupun kegiatan informal lainnya pada kawasan Taman Sungai Krueng Aceh. Populasi ini dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dengan penggunaan dan pemaknaan RTH sehingga dianggap relevan untuk menggali persepsi pengunjung terhadap elemen ruang terbuka hijau.

2.10.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sejumlah individu yang dipilih dari populasi pengunjung dan dapat mewakili pengunjung lainnya. Sehingga sampel terdiri dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh pengunjung yang sedang berada di lokasi ketika penelitian sedang berlangsung.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang yang diwawancarai merupakan pengunjung Taman Sungai Krueng Aceh.
2. Pengunjung yang pernah mengunjungi kawasan Taman Sungai Krueng Aceh minimal satu kali.
3. Pengunjung yang memanfaatkan taman untuk melakukan aktivitas, baik aktivitas sosial maupun rekreasi di kawasan tersebut.
4. Pengunjung yang bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsinya terhadap kondisi taman.

Sampel atau subjek penelitian yang dipilih ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Metode ini adalah teknik non-probabilitas di mana pemilihan individu secara acak didasarkan pada tujuan spesifik penelitian, yaitu memilih subjek yang paling representatif dan memiliki informasi paling kaya (*rich data*) terkait fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Penelitian ini melibatkan sekitar 15 informan yang dipilih secara random. Penetapan jumlah tersebut tidak didasarkan pada perhitungan statistik, tetapi pada pertimbangan kecukupan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan terhadap fokus penelitian.

Dengan demikian, jumlah 15 informan digunakan karena data yang diperoleh telah dianggap memadai untuk menggambarkan variasi persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen RTH dan aspek sosial yang dikaji. Jumlah tersebut juga mencakup variasi jenis kelamin, usia, dan aktivitas pengunjung sehingga memungkinkan diperolehnya pengalaman penggunaan ruang dari beberapa kelompok pengguna.

Dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak ditentukan semata-mata berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan kedalaman, relevansi, dan kecukupan informasi terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, 15 informan dalam penelitian ini diposisikan sebagai sumber data yang dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan kecukupan informasi, bukan sebagai sampel yang mewakili populasi secara statistik atau perhitungan.

Pengguna di kawasan bantaran Sungai Krueng Aceh terdiri dari berbagai aktivitas di dalamnya. Pengguna di jalur ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik tersebut diantaranya jenis kelamin dan usia. Karakteristik tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 2. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Kategori	Kriteria
1	Jenis Kelamin	- Laki-laki - Perempuan
2	Usia	- Remaja (15-18 Tahun) - Dewasa (19-60 Tahun) - > 60 Tahun

2.11 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek studi, maka dilakukan tahap pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Penggunaan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, lisan dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa teknik dibawah ini sebagai berikut.

2.11.1 Observasi Lapangan

Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki pada objek maupun subjek penelitian. Lingkup pengamatan pada penelitian ini adalah kondisi fisik dari Taman Sungai Krueng Aceh, aktivitas, serta persepsi pengguna terhadap pelayanan fasilitas di kawasan tersebut.

Jadwal observasi ini dilakukan selama 2 bulan (Februari-Maret) dan observasi lanjutan selama 2 minggu dari tanggal 5 Juli 2026 sampai dengan 16 Juli 2026. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui jumlah populasi sekaligus data terbaru terkait kawasan Taman Sungai Krueng Aceh.

Tabel 3. 3 Jadwal Observasi جامعة الرانيري

Hari	Waktu
Senin	08.00-10.00
	16.00-18.00
Kamis	08.00-10.00
	16.00-18.00
Minggu	08.00-10.00
	16.00-18.00
Malam	20.00

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran asli suatu peristiwa dan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi pada saat itu. Selain itu, terdapat satu hari khusus yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mengobservasi lokasi kawasan pada malam hari yaitu pada pukul 20.00 WIB. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini akan di sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4. Observasi Elemen Fisik RTH

No	Elemen RTH	Indikator Pengamatan	Ketersediaan		Keterangan
			Ada	Tidak	
1	Vegetasi	Terdapat pohon peneduh dan vegetasi hijau.			
		Vegetasi tertata rapi dan terawat.			
2	Jalur pedestrian	Terdapat jalur untuk area pejalan kaki.			
3	Aksesibilitas	Terdapat jalur untuk difabel.			
		Terdapat pemberhentian bus.			
4	Area Duduk	Tersedia bangku di area taman.			
		Bangku digunakan pengunjung.			
		Tersedia gazebo di area taman.			
		Gazebo digunakan pengunjung.			
5	Pencahayaannya	Tersedia lampu taman di lokasi.			
		Area cukup terang pada malam hari.			

6	Fasilitas pendukung	Terdapat toilet pada taman			
		Terdapat tong sampah pada area taman			

2.11.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung dalam pengumpulan data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto lapangan baik dokumentasi pribadi maupun dari internet, peta kawasan, serta pengumpulan dokumen perencanaan yang relevan dengan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman.

Dokumentasi visual digunakan untuk merekam kondisi fisik kawasan, meliputi tata vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, fasilitas pendukung aktivitas sosial, pencahayaan, aksesibilitas, dan tingkat kebersihan, sehingga memberikan gambaran faktual mengenai kualitas desain ruang publik dan pola pemanfaatannya oleh masyarakat. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengaitkan persepsi pengunjung terhadap kenyamanan, keamanan, dan kualitas elemen RTH taman dengan kondisi fisik ruang yang nyata di lapangan.

2.11.3 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Osborne dan Grant-Smith (2021) menjelaskan bahwa *in-depth interviewing* merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan membangun pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan pemaknaan informan, bukan hanya memperoleh informasi faktual. Dengan demikian, wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada

peneliti untuk menggali alasan, pengalaman, serta penilaian informan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam proses wawancara, peneliti dapat melakukan penggalian lebih lanjut (*probing*) terhadap jawaban informan. Penggalian dilakukan melalui pertanyaan lanjutan yang disesuaikan dengan informasi yang muncul selama proses wawancara. Pertanyaan seperti alasan pengunjung memilih area tertentu, pengalaman ketika menggunakan fasilitas taman, kondisi yang menimbulkan kenyamanan atau ketidaknyamanan, serta bentuk interaksi yang terjadi selama berada di taman dapat dikembangkan berdasarkan jawaban masing-masing informan. Proses tersebut memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih rinci dan kontekstual.

Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan informasi baru yang signifikan atau telah mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Hasil wawancara selanjutnya dicatat dan direkam dengan persetujuan informan untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data. Data wawancara digunakan bersama hasil observasi dan dokumentasi untuk memahami persepsi pengunjung terhadap elemen rth serta keterkaitannya dengan aspek sosial di taman sungai krueng aceh.

2.11.4 Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini yang dilakukan meliputi tahap-tahap yang akan mendukung serta memudahkan proses penelitian. Peneliti melakukan tahapan persiapan sebagai tahap awal dalam melaksanakan penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan di tahap persiapan dalam tugas akhir ini, yaitu:

1. Menentukan lokasi yang akan ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini adalah Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman.
2. Melakukan pengurusan pengajuan judul proposal penelitian.
3. Melakukan bimbingan dengan dosen yang telah ditunjuk sebagai pembimbing peneliti.

4. Membuat penyusunan proposal penelitian sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian tugas akhir.
5. Revisi atau perbaikan proposal penelitian guna mencegah kesalahan dalam penelitian.
6. Melaksanakan uji proposal penelitian dengan mengadakan sidang proposal penelitian.
7. Melaksanakan sidang akhir sebagai salah satu syarat kelulusan.

2.11.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya merupakan peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti merupakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu persepsi pengguna terhadap elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam menunjang kehidupan sosial di kawasan Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman. Terdapat beberapa instrument penelitian, yaitu:

1. Pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*)

Pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*), merupakan daftar pertanyaan yang nantinya diajukan kepada pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan berguna agar peneliti tidak keluar batasan topik saat interview berlangsung.

2. Pedoman observasi (*observation guide*)

Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti mengamati kondisi fisik dan pemanfaatan elemen RTH secara langsung. Pengamatan meliputi vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, kebersihan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang. Observasi juga diarahkan pada pola penggunaan ruang oleh pengunjung, seperti lokasi yang digunakan untuk berkumpul, berjalan, berolahraga, bersantai, dan melakukan interaksi sosial. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

3. Catatan lapangan (*field notes*), digunakan dalam mencatat atau merekam peristiwa yang sedang terjadi pada saat proses interview di lapangan.
4. Alat perekam (*recorder*), digunakan sebagai alat bantu dalam merekam hasil interview dan juga kamera sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.
5. Alat tulis menulis, digunakan sebagai alat bantu peneliti dalam mencatat hal-hal yang penting pada saat proses interview berlangsung.

2.12Aspek Kajian Penelitian

Aspek kajian dalam penelitian ini merupakan batasan utama yang digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, aspek kajian penelitian membantu peneliti menentukan fenomena dan pengalaman yang perlu digali secara mendalam dari informan. Penentuan aspek penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan.

Penelitian ini berfokus pada persepsi pengunjung terhadap elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sungai Krueng Aceh, Kecamatan Baiturrahman. Persepsi pengunjung dipahami berdasarkan pengalaman langsung informan selama menggunakan dan melakukan aktivitas di kawasan taman.

Untuk mengarahkan proses observasi dan wawancara mendalam, fokus penelitian dibagi ke dalam dua aspek kajian utama, yaitu elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan persepsi pengunjung.

1. Elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Aspek elemen RTH digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dan pemanfaatan elemen fisik yang terdapat di Taman Sungai Krueng Aceh. Elemen yang dikaji meliputi vegetasi, jalur pedestrian, area duduk,

pencapaian, kebersihan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang. Kajian terhadap elemen RTH tidak hanya diarahkan pada keberadaan elemen secara fisik, tetapi juga pada kondisi, kelayakan fungsi, dan bentuk pemanfaatannya oleh pengunjung. Elemen-elemen tersebut menjadi bagian dari lingkungan fisik taman yang secara langsung diterima dan digunakan oleh pengunjung selama melakukan aktivitas. Aspek elemen RTH disusun dengan mengacu pada ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH serta elemen pendukung ruang publik sebagaimana dijelaskan dalam Permen PU No. 05/PRT/M/2008 dan Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022.

2. Persepsi Pengunjung

Aspek persepsi pengunjung digunakan untuk memahami penilaian dan pemaknaan pengunjung terhadap elemen RTH berdasarkan pengalaman mereka selama menggunakan Taman Sungai Krueng Aceh. Persepsi dalam penelitian ini tidak diukur menggunakan nilai atau skor statistik, tetapi digali secara mendalam melalui pengalaman dan pandangan yang disampaikan oleh informan. Kajian persepsi diarahkan pada empat aspek utama, yaitu kenyamanan, rasa aman, kualitas visual atau daya tarik ruang, serta kelayakan dan kemudahan penggunaan (*usability*). Keempat aspek tersebut digunakan sebagai fokus penggalan untuk memahami bagaimana pengunjung menerima dan menilai kondisi elemen RTH.

Kenyamanan berkaitan dengan kondisi ruang yang dirasakan pengunjung selama melakukan aktivitas. Rasa aman berkaitan dengan pengalaman pengunjung ketika menggunakan taman pada kondisi dan waktu tertentu. Kualitas visual berkaitan dengan penilaian pengunjung terhadap daya tarik lingkungan taman. Sementara itu, kelayakan dan kemudahan penggunaan berkaitan dengan kemampuan elemen RTH dalam digunakan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas pengunjung.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman sosial pengunjung selama menggunakan Taman Sungai Krueng Aceh. Kajian ini mengacu pada kerangka sosial yang dikemukakan oleh Qi et al. (2024), yaitu interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, dan inklusi sosial.

Interaksi dan hubungan sosial berkaitan dengan bentuk komunikasi dan aktivitas bersama yang terjadi antar pengguna taman serta pengalaman pengunjung dalam membangun atau mempertahankan hubungan dengan teman, keluarga, maupun pengguna lainnya melalui penggunaan ruang. Kohesi sosial berkaitan dengan perasaan keterikatan, kenyamanan sosial, dan pengalaman menjadi bagian dari lingkungan sosial taman serta penggunaan ruang secara bersama oleh individu maupun kelompok dengan karakteristik yang berbeda. Inklusi sosial berkaitan dengan kesempatan berbagai kelompok masyarakat untuk hadir, mengakses, dan menggunakan ruang.

Ketiga aspek tersebut tidak digunakan sebagai indikator yang diukur secara numerik, tetapi sebagai kerangka interpretatif dalam memahami pengalaman sosial yang disampaikan oleh informan. Data mengenai aspek sosial diperoleh melalui wawancara mendalam dan diperkuat dengan hasil observasi terhadap aktivitas serta pola penggunaan ruang oleh pengunjung.

Hubungan antara ketiga aspek kajian digunakan untuk memahami bagaimana kondisi dan pemanfaatan elemen RTH dipersepsikan oleh pengunjung serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial di Taman Sungai Krueng Aceh. Elemen RTH diposisikan sebagai kondisi fisik ruang yang dialami oleh pengunjung, persepsi menggambarkan penilaian dan pemaknaan pengguna terhadap kondisi ruang, sedangkan aspek kehidupan sosial digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman sosial yang berlangsung selama pemanfaatan taman.

Dengan demikian, aspek kajian dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses observasi, wawancara mendalam, penggalan data (*probing*), serta

analisis dan interpretasi hasil penelitian. Fokus kajian tetap bersifat terbuka terhadap temuan yang berkembang selama proses penelitian sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif.

2.13 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif mengalir mengikuti model analisis data kualitatif di lapangan dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam Sugiono (2013), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada reduksi data ini dilakukan dengan cara menguraikan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan (hasil wawancara, catatan lapangan observasi, dan rekap kuisioner skala likert). Data yang tidak relevan dengan rumusan masalah mengenai elemen RTH dan kehidupan sosial akan direduksi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penyajian data ini dilakukan dengan menyajikan data yang telah terorganisir ke dalam bentuk teks naratif deskriptif, serta komparasi foto dokumentasi lapangan. Hal ini memudahkan pembacaan pola hubungan antara elemen RTH dengan perilaku sosial pengunjung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini, dilakukan menarik kesimpulan awal mengenai bagaimana persepsi pengunjung terbentuk terhadap kualitas elemen RTH dan elemen apa yang paling dominan menunjang kehidupan sosial di taman Sungai Krueng Aceh. Kesimpulan ini diverifikasi kembali dengan bukti-bukti faktual di lapangan serta dikonfirmasi dengan teori-teori ruang publik dan studi terdahulu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Taman Sungai Krueng Aceh

Taman Sungai Krueng Aceh merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berada di kawasan pusat Kota Banda Aceh, tepatnya di Kecamatan Baiturrahman. Secara geografis, kawasan ini terletak di sepanjang bantaran Sungai Krueng Aceh yang menjadi salah satu elemen alam utama dalam struktur kota. Secara administratif, lokasi penelitian berada di wilayah Gampong Baru, Kecamatan Baiturrahman, yang dikenal sebagai kawasan dengan intensitas aktivitas perkotaan yang cukup tinggi. Posisi taman yang berada di pusat kota menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai wilayah, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan.

Keberadaan Taman Sungai krueng Aceh sebagai ruang terbuka hijau memiliki fungsi penting dalam sistem perkotaan. Secara ekologis, kawasan ini berperan sebagai area resapan air, pengendali iklim mikro, serta penyedia vegetasi yang membantu meningkatkan kualitas udara di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dari aspek sosial, taman ini berfungsi sebagai ruang publik yang menyediakan tempat bagi masyarakat untuk beraktivitas, berinteraksi, dan melakukan kegiatan rekreasi. Elemen-elemen fisik yang terdapat didalamnya, seperti vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, serta fasilitas pendukung lainnya, menjadi faktor penting dalam mendukung fungsi tersebut.

Dalam konteks perkotaan, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki peran strategis sebagai ruang sosial yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat. Taman ini tidak hanya menjadi tempat untuk bersantai, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial antarindividu maupun kelompok. Aktivitas seperti berjalan santai, berolahraga, berkumpul bersama keluarga, hingga kegiatan komunitas sering dijumpai di kawasan ini. Hal ini mampu menunjukkan bahwa taman berfungsi sebagai ruang

publik yang inklusif dan dinamis, yang mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Selain itu, keberadaan taman di kawasan tepi sungai juga memberikan nilai tambah dari segi visual dan estetika kota. Lanskap alami yang berpadu dengan elemen buatan menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Dengan demikian, Taman Sungai Krueng Aceh tidak hanya berperan sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan estetika yang mendukung kualitas kehidupan masyarakat perkotaan secara keseluruhan.

4.1.2 Karakteristik Kawasan

Karakteristik kawasan Taman Sungai Krueng Aceh menjadi aspek penting dalam menilai kualitas ruang terbuka hijau (RTH) sebagai wadah aktivitas sosial masyarakat. Kondisi elemen-elemen fisik yang ada tidak hanya mempengaruhi kenyamanan pengunjung, tetapi juga menentukan intensitas pemanfaatan ruang serta terbentuknya interaksi sosial di dalam kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, karakteristik kawasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Vegetasi yang teduh

Vegetasi pada kawasan Taman Sungai Krueng Aceh didominasi oleh pohon peneduh yang tumbuh di sepanjang jalur pedestrian dan beberapa area terbuka. Keberadaan vegetasi memberikan suasana yang lebih teduh sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, terutama pada pagi dan sore hari. Beberapa jenis vegetasi yang paling banyak ditemukan adalah seperti pohon asam jawa. Namun demikian, pada beberapa bagian kawasan masih ditemukan vegetasi yang kurang terawat, sehingga mengurangi kualitas visual dan kenyamanan ruang secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kenyamanan dan daya tarik ruang publik.

2. Ketersediaan Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian ini terletak di sepanjang bantaran kawasan taman Sungai Krueng Aceh dan berfungsi sebagai sarana utama pergerakan pengunjung di dalam area.

Secara umum, jalur ini cukup memadai untuk digunakan berjalan santai maupun aktivitas olahraga ringan seperti jogging. Selain itu, melalui hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pengunjung juga memanfaatkan jalur pedestrian ini sebagai tempat untuk berkumpul dan duduk ketika bangku taman yang tersedia pada taman tidak layak untuk digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jalur pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tetapi juga menjadi ruang aktivitas sosial secara informal.

3. Area Duduk

Area duduk berupa bangku taman dan gazebo merupakan salah satu elemen yang paling banyak penting pada sebuah taman. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat beristirahat sekaligus ruang untuk berinteraksi sosial, seperti berbincang dan berkumpul. Dari hasil observasi, area duduk yang berada pada taman ini terdiri atas delapan bangku taman dan satu gazebo. Bangku-bangku ini sendiri berada dalam kondisi yang dapat dikatakan tidak layak untuk digunakan. Namun, walaupun bangku taman ini dalam kondisi yang buruk, para pengunjung tetap memanfaatkan bangku tersebut dengan semaksimal mungkin. Sedangkan gazebo ini sendiri masih dalam keadaan layak digunakan dan pengunjung masih memanfaatkannya dengan baik dan nyaman. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas taman terutama bangku taman ini memerlukan perbaikan dan perawatan secara berkala.

4. Pencahayaan Kawasan

Pencahayaan di kawasan taman menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas pada malam hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan, intensitas pencahayaan pada malam hari ini masih belum optimal sehingga banyak area pada taman ini cenderung lebih gelap. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas masyarakat pada malam hari relatif rendah dibandingkan pagi maupun sore hari. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi keamanan pengunjung, terutama pada malam hari, serta berpotensi menurunkan intensitas penggunaan ruang pada waktu tertentu.

5. Aksesibilitas yang baik

Lokasi taman yang relatif mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun berjalan kaki karena berada di kawasan pusat kota dan memiliki akses langsung dari jalan utama. Selain itu, pintu masuk taman tidak memiliki pembatas sehingga masyarakat dapat memasuki kawasan dengan mudah dari beberapa arah. Keberadaan halte bus Trans Koetaradja membuat akses pada taman semakin mudah untuk dijangkau.

6. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang lainnya yang tersedia seperti toilet, tempat sampah, dan beberapa fasilitas sederhana yang mendukung aktivitas rekreasi masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pemeliharaan agar mampu memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pengunjung.

4.1.3 Aktivitas Pengunjung di Taman Sungai Krueng Aceh

Hasil observasi menunjukkan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh memiliki pola pemanfaatan yang bersifat multifungsi. Meskipun penelitian ini berfokus pada fungsi sosial RTH, aktivitas pengunjung tidak terbatas pada kegiatan interaksi sosial. Taman juga digunakan untuk aktivitas olahraga, rekreasi, mobilitas, menikmati pemandangan, serta aktivitas individual seperti memancing.

Selain aktivitas berjalan kaki, jogging, bersantai, dan berkumpul, hasil observasi menunjukkan adanya aktivitas memancing yang dilakukan oleh sebagian pengunjung di area tepian Sungai Krueng Aceh. Aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang yang muncul dari perilaku masyarakat dalam menggunakan kawasan sesuai dengan kondisi lingkungan yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tidak ditemukan indikasi bahwa kawasan Taman Sungai Krueng Aceh secara khusus dirancang atau dilengkapi sebagai fasilitas pemancingan. Tidak terdapat fasilitas khusus seperti area pemancingan formal, tempat duduk khusus pemancing, maupun sarana pendukung lainnya yang menunjukkan bahwa memancing merupakan fungsi utama dalam desain taman. Oleh karena itu,

aktivitas memancing dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pemanfaatan spontan atau adaptif oleh masyarakat terhadap keberadaan tepian sungai. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak selalu memanfaatkan ruang hanya berdasarkan fungsi yang direncanakan. Masyarakat dapat mengembangkan bentuk pemanfaatan ruang berdasarkan kebutuhan, kebiasaan, dan kondisi lingkungan yang tersedia. Dalam konteks ini, aktivitas memancing menjadi salah satu bentuk kreativitas atau adaptasi pengguna dalam memanfaatkan ruang publik.

Meskipun demikian, aktivitas memancing tetap menjadi temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan adanya keragaman pola penggunaan ruang. Keberadaan aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh tidak hanya digunakan untuk aktivitas yang berkaitan dengan rekreasi dan olahraga, tetapi juga dimanfaatkan untuk aktivitas individual yang memanfaatkan karakteristik kawasan tepian sungai. Dengan demikian, aktivitas memancing tidak dikategorikan sebagai fungsi desain utama taman, melainkan sebagai bentuk pemanfaatan spontan masyarakat yang muncul karena karakteristik lokasi sebagai ruang terbuka hijau di tepian Sungai Krueng Aceh.

Berdasarkan hasil observasi, waktu kunjungan pengunjung memiliki pola yang berbeda. Pada pagi hari, taman lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas seperti berjalan santai dan jogging. Kondisi udara yang masih sejuk serta lingkungan yang relatif tenang menjadi alasan utama masyarakat memilih berkunjung pada waktu tersebut. Namun, jumlah pengunjung pada pagi hari relatif rendah hal ini disebabkan karena aktivitas masyarakat di pagi hari begitu sibuk terutama di jam kerja.

Memasuki sore hari, jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian pengunjung datang untuk bersantai setelah menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Aktivitas berkumpul bersama teman atau keluarga lebih banyak dijumpai pada waktu ini. Selain itu, beberapa pengunjung memanfaatkan kawasan tepian sungai sebagai lokasi memancing maupun sekedar menikmati pemandangan Sungai Krueng Aceh. Berbeda dengan pagi dan sore hari, penggunaan ruang pada malam hari relatif rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya pencahayaan pada

beberapa bagian taman sehingga masyarakat cenderung merasa kurang nyaman untuk beraktivitas dalam waktu yang lama.

Aktivitas sosial pengunjung umumnya berlangsung secara informal melalui percakapan, berkumpul, dan berbagi ruang bersama pengunjung lainnya. Sebagian besar interaksi terjadi pada area yang memiliki vegetasi peneduh, gazebo, serta bangku taman yang masih layak digunakan. Ketika fasilitas duduk tidak mencukupi, beberapa pengunjung memilih untuk memanfaatkan jalur pedestrian sebagai tempat duduk untuk berbincang maupun beristirahat.

Temuan ini sejalan dengan teori ruang publik yang menyatakan bahwa kualitas elemen fisik seperti pencahayaan, keamanan, dan kenyamanan sangat mempengaruhi intensitas penggunaan ruang, khususnya pada malam hari. Ketika elemen-elemen tersebut tidak mempengaruhi secara optimal, maka ruang publik cenderung kehilangan fungsinya sebagai ruang sosial pada periode waktu tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh ini bersifat multifungsi yang dimana tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas sosial masyarakat. Intensitas penggunaan ruang yang berbeda pada setiap waktu kunjungan memperlihatkan bahwa kualitas elemen-elemen RTH turut mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan taman.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang responden yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Informan dipilih secara purposive, yaitu pengunjung Taman Sungai Krueng Aceh yang pernah dan sedang memanfaatkan fasilitas taman dan bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan RTH. Perbedaan karakteristik informan diharapkan mampu memberikan variasi persepsi terhadap kondisi elemen-elemen RTH serta perannya dalam menunjang kehidupan sosial.

4.2.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian memperoleh sudut pandang dari pengunjung laki-laki maupun perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pengalaman serta persepsi seseorang terhadap kualitas ruang publik, terutama berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

Tabel 4. 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Informan
1	Laki-laki	8
2	Perempuan	7
	Jumlah	15

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa informan dalam penelitian ini terdiri atas 15 orang dimana 8 laki-laki dan 7 perempuan. Perbedaan jumlah tersebut disebabkan oleh kondisi di lapangan, di mana selama pelaksanaan wawancara sebagian besar pengunjung yang memanfaatkan Taman Sungai Krueng Aceh merupakan laki-laki.

Informan laki-laki pada umumnya memanfaatkan taman untuk aktivitas seperti berolahraga, berjalan santai, memancing, maupun berkumpul bersama teman dan keluarga. Sementara itu, informan perempuan lebih banyak memanfaatkan taman sebagai tempat bersantai, berjalan kaki, menikmati suasana, atau berkumpul bersama keluarga maupun teman. Meskipun terdapat perbedaan jenis aktivitas, kedua kelompok informan memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan penilaian terhadap kondisi elemen-elemen RTH.

Keberagaman jenis kelamin dalam penelitian ini memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai persepsi pengunjung terhadap vegetasi, jalur pedestrian, area duduk, pencahayaan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan pengalaman dari satu kelompok

pengguna, tetapi mencerminkan persepsi berbagai pengguna yang memanfaatkan Taman Sungai Krueng aceh.

4.2.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Karakteristik informan berdasarkan usia menggambarkan keberagaman kelompok pengguna yang memanfaatkan Taman Sungai Krueng Aceh sebagai ruang terbuka hijau publik. Perbedaan usia dapat mempengaruhi tujuan kunjungan, jenis aktivitas yang dilakukan, serta persepsi terhadap kualitas elemen-elemen RTH.

Tabel 4. 2. karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Informan
1	15-18 Tahun	7
2	19-60 Tahun	6
3	>60 Tahun	2
	Jumlah	15

Berdasarkan Tabel 4.2 mayoritas informan berada pada kelompok usia 19-60 Tahun, yaitu sebanyak 6 orang. Kelompok usia ini merupakan pengunjung yang paling sering memanfaatkan taman untuk berbagai aktivitas, seperti olahraga, memancing, berjalan santai, bersantai, maupun berkumpul dengan teman.

Sementara itu, kelompok usia 10-18 tahun umumnya menggunakan taman sebagai tempat berkumpul dan berekreasi ringan, sedangkan kelompok usia >40 tahun lebih banyak memanfaatkan taman untuk berjalan santai, menikmati suasana, dan beristirahat.

Dalam penelitian ini, informan berasal dari kelompok usia remaja, dewasa, dan usia yang lebih tua. Kelompok remaja umumnya memanfaatkan taman sebagai tempat berkumpul dengan teman dan melakukan aktivitas rekreasi ringan. Kelompok dewasa lebih banyak menggunakan taman untuk berolahraga, berjalan santai, bersantai setelah bekerja, maupun menghabiskan waktu bersama keluarga. Sementara itu, informan

yang berusia lebih tua cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat beristirahat, menikmati suasana, atau melakukan aktivitas fisik ringan.

Perbedaan karakteristik usia tersebut memberikan variasi persepsi terhadap kondisi taman. Sebagai contoh, kelompok usia muda cenderung lebih memperhatikan keberadaan fasilitas yang mendukung aktivitas sosial, sedangkan kelompok usia yang lebih tua lebih memperhatikan aspek kenyamanan, keteduhan vegetasi, dan kemudahan akses. Oleh karena itu, keberagaman usia informan menjadi penting dalam menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen RTH.

4.2.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Aktivitas di Taman

Karakteristik informan berdasarkan aktivitas menggambarkan bentuk pemanfaatan Taman Sungai Krueng Aceh oleh masyarakat. Aktivitas yang dilakukan informan menunjukkan bahwa taman tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai ruang publik yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sosial maupun rekreasi.

Tabel 4. 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Aktivitas

No	Aktivitas	Informan
1	Berjalan Santai	2
2	Berolahraga	1
3	Bersantai	6
4	Berkumpul	5
5	Memancing	1
	Jumlah	15

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan informan adalah bersantai, diikuti oleh berkumpul, berjalan santai, memancing, dan berolahraga. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas rekreasi maupun sosial.

Aktivitas berjalan kaki dan berolahraga umumnya dilakukan dengan memanfaatkan jalur pedestrian yang tersedia, sedangkan aktivitas bersantai dan berkumpul lebih banyak dilakukan pada area yang teduh di bawah vegetasi atau pada fasilitas duduk yang masih layak digunakan. Beberapa pengunjung juga memanfaatkan gazebo sebagai tempat beristirahat dan berbincang karena kondisinya masih cukup baik dibandingkan sebagian bangku taman yang mengalami kerusakan.

Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa setiap elemen RTH memiliki fungsi yang berada dalam mendukung kebutuhan pengunjung. Vegetasi memberikan kenyamanan melalui keteduhan, jalur pedestrian mendukung aktivitas berjalan dan olahraga, sedangkan area duduk menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial. Dengan demikian, karakteristik aktivitas informan menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana persepsi terhadap setiap elemen RTH terbentuk berdasarkan pengalaman penggunaan secara langsung.

4.3 Persepsi Pengunjung dalam Interaksi dan Hubungan Sosial

4.3.1 Vegetasi

Vegetasi merupakan salah satu elemen utama Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan lingkungan sekaligus mendukung fungsi ekologis dan sosial kawasan. Berdasarkan hasil observasi, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki vegetasi yang didominasi oleh pohon peneduh yang tersebar pada beberapa bagian taman. Keberadaan vegetasi tersebut memberikan keteduhan sehingga menciptakan kondisi lingkungan yang lebih sejuk dan nyaman bagi pengunjung dalam melakukan berbagai aktivitas.



Gambar 4. 1. Vegetasi pada Taman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi dan hubungan sosial berlangsung pada area yang dinaungi pohon peneduh. Pengunjung cenderung memilih lokasi yang teduh untuk berbincang, bersantai, maupun untuk bertemu dengan teman atau keluarga sehingga hubungan sosial dapat dipertahankan melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin. Kondisi lingkungan yang lebih sejuk membuat pengunjung merasa nyaman sehingga durasi berada di taman menjadi lebih lama.

Temuan ini sejalan dengan Qi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas ruang publik mampu meningkatkan peluang terjadinya interaksi sosial melalui pengalaman ruang yang positif. Selain itu, Qi et al. (2024) juga menyatakan bahwa penggunaan ruang publik secara berulang dapat memperkuat hubungan sosial antar pengguna.

Salah seorang informan menyampaikan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa:

"Kalau mau kumpul sama teman biasanya kami pilih tempat yang teduh supaya lebih nyaman ngobrol. Itulah sebabnya kami lebih memilih duduk di bawah pepohonan"
(Informan 1)

"Menurut saya disini adem, sejuk, tidak panas karena ada pohon yang membuat sinar matahari itu tidak langsung mengenai kita terutama ketika siang, jadi kita sanggup untuk duduk lama disini."

(Informan 10)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa suasana yang lebih sejuk dan teduh membuat pengunjung dapat betah dan nyaman ketika berinteraksi dengan teman atau keluarga.

"Saya datang ke taman ini ketika sore hari karena tempatnya lebih sejuk di waktu-waktu sore dan sekalian melihat pemandangan sungai di sore hari. Kalau suasananya adem kita lebih nyaman untuk berbincang dengan teman atau keluarga kita"

(Informan 15)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi positif terhadap vegetasi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan pohon sebagai unsur penghijauan, tetapi juga oleh manfaat yang dirasakan secara langsung oleh pengunjung, seperti terciptanya keteduhan, kenyamanan termal, dan suasana yang lebih menyenangkan. Kondisi tersebut mendorong pengunjung untuk memanfaatkan taman sebagai tempat bersantai, beristirahat, maupun melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan keluarga, teman, atau pengunjung lainnya.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa vegetasi berkontribusi terhadap peningkatan durasi kunjungan. Pengunjung cenderung memilih area yang memiliki keteduhan vegetasi dibandingkan area yang terbuka tanpa naungan. Dengan demikian, vegetasi tidak hanya menjalankan fungsi ekologis sebagai penyedia oksigen dan

peneduh, tetapi juga berfungsi sebagai elemen ruang yang mempengaruhi pola pemanfaatan taman oleh masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam Permen PUPR Nomor 5 Tahun 2008, yang menjelaskan bahwa vegetasi pada Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi sebagai peneduh, pengatur iklim mikro, serta pencipta kenyamanan bagi pengguna ruang. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Qi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas ruang publik mempengaruhi pengalaman pengguna dalam memanfaatkan ruang sehingga dapat meningkatkan peluang terjadinya interaksi sosial dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks Taman Sungai Krueng Aceh, vegetasi yang memberikan kenyamanan menjadi faktor yang mendorong pengunjung untuk tinggal lebih lama di taman, sehingga membuka kesempatan yang lebih besar bagi terjadinya interaksi antarindividu maupun antarkelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa vegetasi merupakan elemen RTH yang memperoleh persepsi positif dari sebagian besar pengunjung karena mampu menciptakan lingkungan yang teduh, nyaman, dan mendukung berbagai aktivitas sosial salah satunya interaksi dan hubungan sosial. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa kualitas vegetasi memiliki peran penting dalam meningkatkan fungsi sosial Taman Sungai Krueng sebagai ruang publik perkotaan.

4.3.2 Jalur Pedestrian

Menurut Permen PUPR Nomor 5 Tahun 2008 jalur pedestrian merupakan salah satu elemen Ruang Terbuka Hijau yang berfungsi mendukung mobilitas pengunjung sekaligus menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya aktivitas sosial. Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian di Taman Sungai Krueng Aceh memiliki kondisi fisik yang agak rusak, namun tetap dapat digunakan untuk berjalan kaki maupun berolahraga ringan. Selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi, beberapa pengunjung juga memanfaatkan area pedestrian sebagai tempat duduk sementara ketika bangku taman tidak tersedia atau dalam kondisi rusak.



Gambar 4. 2. Jalur Vegetasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan.

“Jalannya sudah nyaman untuk digunakan kalau sebatas berjalan-jalan saja, tapi masih ada beberapa yang rusak jadi masih harus diperbaiki. Dan kursi pun banyak kali yang rusak jadi kami duduk di area ini saja, dan dingin juga disini jadi enak kalo duduk sambil ngobrol-ngobrol sama teman atau keluarga, bahkan menyapa pengunjung lainnya yang sedang berada disini.”

(Informan 5)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan lainnya.

“Jalan ini sebenarnya udah bagus, tapi kurang dirawat jadi mulai banyak area yang rusaknya. Kalau sekedar jalan-jalan santai aja bisa ngga ada masalah, tapi kalau orangnya kurang fokus bisa-bisa jatuh dia disini. Dan banyak juga orang yang lebih suka duduk di jalan ini termasuk saya karena kursinya udah pada rusak juga, ya gimana namanya juga kurang dirawat.”

(Informan 4)

“Kalau untuk jalan udah enak ini, tapi masi ada yang rusak. Kalau untuk orang-orang yang ngga bisa liat ini takutnya kesandung dia, ngga ramahlah untuk orang yang ada kekurangan seperti itu. Selain itu, ranting pohon di sepanjang jalan juga udah mulai rendah, ditakutkan akan melukai orang-orang yang lagi lewat.”

(Informan 1)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki persepsi positif terhadap keberadaan jalur pedestrian karena dinilai cukup nyaman, memiliki lebar yang memadai, serta mampu mendukung aktivitas berjalan santai maupun olahraga ringan. Menurut Walgito (2010), persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus oleh pancaindra yang kemudian diinterpretasikan menjadi suatu penilaian. Dalam penelitian ini, kondisi fisik jalur pedestrian yang masih layak digunakan menjadi stimulus yang membentuk persepsi positif pengunjung terhadap kualitas ruang, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan seperti permukaan jalur yang rusak, ranting pohon yang mengganggu, dan belum ramah bagi penyandang disabilitas.

Persepsi positif tersebut turut memengaruhi intensitas pemanfaatan jalur pedestrian oleh pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian merupakan area yang paling sering digunakan, terutama pada pagi dan sore hari. Pengunjung memanfaatkannya untuk berjalan santai, jogging, berolahraga, maupun sekadar menikmati suasana taman. Tingginya aktivitas pada jalur tersebut menyebabkan pengunjung sering berpapasan, saling menyapa, berbincang sejenak, bahkan memanfaatkan area pedestrian sebagai tempat berkumpul ketika bangku taman tidak dapat digunakan.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan oleh beberapa informan.

"Biasanya kalau jalan sore di sini terkadang berpapasan dengan teman atau orang lain yang sedang beraktivitas disini. Kadang berhenti sebentar buat ngobrol sebelum lanjut jalan lagi."

(informan 15)

"Kalau sedang berpapasan dengan orang terkadang kita reflek untuk menyapa, walaupun kita sendiri tidak saling mengenal."

(informan 14)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jalur pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga menjadi ruang yang memfasilitasi terjadinya interaksi sosial antar pengunjung. Aktivitas berjalan kaki menciptakan kesempatan bagi pengunjung untuk saling bertemu, menyapa, dan berkomunikasi secara spontan. Kondisi ini sejalan dengan Qi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ruang publik dengan kualitas yang mampu mendukung aktivitas sehari-hari akan meningkatkan peluang terjadinya interaksi sosial karena mempertemukan pengguna ruang secara alami. Dengan demikian, kualitas jalur pedestrian tidak hanya menentukan kenyamanan aktivitas fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya interaksi sosial di dalam taman.

Interaksi yang terjadi secara berulang pada jalur pedestrian juga berkontribusi terhadap berkembangnya hubungan sosial antar pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pengunjung datang secara rutin pada pagi maupun sore hari sehingga mereka sering bertemu dengan orang yang sama. Frekuensi pertemuan yang berulang tersebut membuat hubungan antar pengunjung berkembang dari sekadar saling mengenal menjadi saling menyapa dan menjalin komunikasi yang lebih akrab.

"Saya sudah beberapa kali ke sini, jadi ada beberapa pengunjung yang sudah saya kenali. Sehingga terkadang kami menyapa satu sama lain."

(informan 13)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jalur pedestrian menjadi ruang yang mempertemukan masyarakat secara berulang sehingga mampu memperkuat hubungan sosial antar pengunjung. Semakin sering seseorang memanfaatkan jalur pedestrian, semakin besar peluang terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Qi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya menciptakan kesempatan

untuk berinteraksi, tetapi juga mendukung terbentuknya hubungan sosial yang berkelanjutan melalui pertemuan rutin dan aktivitas bersama. Oleh karena itu, meskipun kondisi fisik jalur pedestrian masih memerlukan perbaikan pada beberapa bagian, keberadaannya tetap memiliki peran penting sebagai elemen RTH yang mendukung mobilitas sekaligus menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat, memfasilitasi interaksi, dan mempererat hubungan sosial antar pengunjung di Taman Sungai Krueng Aceh.

4.3.3 Area Duduk

Area duduk merupakan salah satu fasilitas penting dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) karena memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk beristirahat, menikmati suasana taman, serta melakukan berbagai aktivitas sosial. Berdasarkan hasil observasi, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki delapan bangku taman dan satu gazebo. Namun, hampir seluruh bangku taman mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan yang berbeda-beda sehingga hanya beberapa bangku yang masih dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Sebaliknya, gazebo masih berada dalam kondisi baik dan menjadi lokasi yang paling sering digunakan untuk duduk maupun berkumpul. Menurut Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, bangku taman dan gazebo termasuk ke dalam *landscape furniture* yang berfungsi mendukung fungsi sosial budaya Ruang Terbuka Hijau. Oleh karena itu, kondisi bangku yang tidak layak pakai menyebabkan fungsi sosial fasilitas tersebut belum dapat berjalan secara optimal.



Gambar 4. 3. Bangku Taman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 4. 4. Gazebo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan memberikan persepsi kurang baik terhadap kondisi area duduk. Penilaian tersebut tidak disebabkan oleh ketiadaan fasilitas, melainkan karena sebagian besar bangku telah mengalami kerusakan sehingga jumlah tempat duduk yang layak digunakan menjadi sangat terbatas. Salah seorang informan menyampaikan:

“Bangku taman ini bagus, tapi sudah banyak yang mengalami kerusakan. Jadi kami lebih suka duduk di gazebo atau di area pejalan kaki. Bentuk bangku tamannya juga hanya memuat dua orang yang mana itu menunjukkan penggunaan untuk para pasangan, sedangkan orang-orang yang datang dengan keluarga itu lebih sulit untuk menggunakan bangku tersebut karena keterbatasan untuk jumlah yang dapat ditempati di bangkunya.”

(Informan 10)

Informan lain juga menyampaikan hal serupa.

“Bangkunya ada dan banyak, tapi sudah tidak layak pakai. Padahal kalau fasilitas yang ada ini dirawat dengan baik pasti akan lebih bagus lagi. Jadi kami sekarang lebih memilih duduk di area pejalan kaki saja.” (Informan 2)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik area duduk memengaruhi pengalaman pengunjung dalam memanfaatkan taman. Kerusakan bangku menyebabkan pengunjung mencari alternatif tempat beristirahat, seperti gazebo, area teduh di bawah vegetasi, maupun sisi jalur pedestrian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap area duduk tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kondisi, kenyamanan, kapasitas, dan kelayakan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan teori persepsi Walgito (2010) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh objek yang diamati serta pengalaman individu ketika berinteraksi dengan objek tersebut. Bangku taman yang rusak menjadi stimulus negatif sehingga menghasilkan penilaian yang kurang baik terhadap kualitas area duduk di taman.

Dalam aspek interaksi sosial, Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik mendukung terjadinya interaksi melalui aktivitas sehari-hari seperti berbincang, berkumpul, saling menyapa, dan melakukan aktivitas bersama. Area duduk menjadi salah satu elemen fisik yang memfasilitasi aktivitas tersebut karena memungkinkan pengunjung berhenti dan menghabiskan waktu lebih lama di suatu tempat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bangku yang berada di bawah naungan pohon lebih sering dimanfaatkan dibandingkan bangku lainnya. Pengunjung menggunakan bangku tersebut untuk berbincang bersama teman maupun keluarga setelah berolahraga atau berjalan santai. Sebaliknya, bangku yang mengalami kerusakan tidak lagi digunakan sehingga mengurangi pilihan lokasi bagi pengunjung untuk melakukan interaksi sosial. Salah seorang informan menyampaikan:

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Salah seorang informan menyampaikan:

"Bangku taman ada tapi sudah banyak yang rusak, itulah sebabnya saya memilih untuk duduk di area pejalan kaki, selain areanya luas, disini juga lebih adem dan sejuk." (Informan 14)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa area duduk berfungsi sebagai media terjadinya interaksi sosial. Akan tetapi, keterbatasan jumlah bangku yang layak pakai menyebabkan sebagian pengunjung mengalihkan aktivitas duduk dan berbincang ke gazebo maupun jalur pedestrian. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di Taman Sungai Krueng Aceh tetap berlangsung, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas area duduk yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 yang menempatkan bangku taman sebagai salah satu fasilitas yang mendukung fungsi sosial budaya Ruang Terbuka Hijau.

Selain mendukung interaksi, area duduk juga berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui pertemuan yang berlangsung secara berulang di ruang publik sehingga menciptakan keakraban antar pengguna. Keberadaan area duduk di Taman Sungai Krueng Aceh memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mempertahankan hubungan dengan teman maupun keluarga melalui aktivitas duduk, berbincang, dan menghabiskan waktu bersama. Pengunjung yang datang secara rutin juga cenderung memilih lokasi duduk yang sama sehingga meningkatkan peluang bertemu kembali dengan orang-orang yang telah dikenal sebelumnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Memang tidak banyak bangku yang masih dapat digunakan, padahal bangku taman itu penting sekali. Kalau semua bangku taman ini rusak, dimana pengunjung yang datang itu akan duduk? Itulah sebabnya perlunya perbaikan bangku taman agar kita bisa lebih leluasa berbicara dengan teman-teman ataupun pasangan"

(Informan 13)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa area duduk tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan hubungan sosial yang telah terjalin. Namun demikian, kondisi sebagian besar bangku yang rusak menyebabkan kapasitas ruang berkumpul menjadi terbatas sehingga aktivitas sosial lebih banyak terpusat pada gazebo maupun beberapa bangku yang

masih layak digunakan. Oleh karena itu, perbaikan dan penambahan fasilitas area duduk menjadi penting agar fungsi sosial Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang interaksi dan pemeliharaan hubungan sosial dapat berjalan secara lebih optimal.

4.3.4 Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu elemen fisik Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berfungsi untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta mendukung aktivitas masyarakat, terutama pada sore hingga malam hari. Menurut Permen PU No. 05/PRT/M/2008, fasilitas penerangan termasuk salah satu fasilitas pendukung taman kota yang berfungsi menjaga keamanan pengguna sekaligus menunjang fungsi sosial ruang publik. Ketentuan tersebut juga diperkuat dalam Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022, yang menempatkan kualitas fasilitas sebagai bagian penting dalam penyediaan RTH yang layak digunakan masyarakat.



Gambar 4. 5. Lampu Taman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Dalam perspektif teori persepsi, Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu lingkungan dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman akan membentuk persepsi positif sehingga mendorong individu untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Pada konteks taman kota, pencahayaan yang

memadai meningkatkan visibilitas ruang sehingga pengunjung merasa lebih aman untuk tetap berada di taman dan melakukan aktivitas sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencahayaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pengunjung untuk bertahan di taman. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa aktivitas berkumpul umumnya dilakukan pada sore hari ketika kondisi taman masih terang, sedangkan ketika cahaya mulai berkurang mereka memilih meninggalkan lokasi karena merasa kurang nyaman. Salah satu informan menyatakan:

"Kalau sore masih nyaman karena masih ada cahaya matahari. Tapi kalau sudah agak gelap, biasanya kami langsung pulang karena kurang nyaman untuk duduk lama."

(Informan 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencahayaan tidak hanya berpengaruh terhadap persepsi kenyamanan, tetapi juga menentukan durasi kunjungan pengunjung. Semakin lama pengunjung berada di taman, semakin besar peluang terjadinya percakapan, interaksi spontan, maupun aktivitas berkumpul bersama keluarga atau teman. Dengan demikian, pencahayaan secara tidak langsung mendukung terbentuknya interaksi sosial di ruang publik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan di Taman Sungai Krueng Aceh masih dinilai belum optimal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penerangan yang belum merata menyebabkan aktivitas masyarakat cenderung berpusat pada waktu menjelang sore, sedangkan pada malam hari intensitas kunjungan menurun. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

"Kalau semua bagian taman terang mungkin lebih ramai. Sekarang orang lebih banyak ketika matahari masih terlihat. Karena orang-orang pada umumnya lebih menyukai area yang terang dan takut terhadap area yang gelap."

(Informan 3)

Temuan ini sejalan dengan pendapat Qi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan ruang publik berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial melalui meningkatnya frekuensi pertemuan antaranggota masyarakat. Pada penelitian ini, pencahayaan yang belum merata membatasi waktu masyarakat untuk tetap berada di taman sehingga frekuensi pertemuan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, apabila fasilitas penerangan ditingkatkan, pengunjung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkumpul dalam durasi yang lebih lama, melakukan interaksi secara berulang, serta mempertahankan hubungan sosial dengan keluarga, teman, maupun pengunjung lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan berperan sebagai elemen pendukung interaksi dan hubungan sosial di Taman Sungai Krueng Aceh. Keberadaan pencahayaan yang memadai mampu menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan taman lebih lama, sedangkan kondisi pencahayaan yang belum optimal membatasi aktivitas sosial karena pengunjung cenderung mengakhiri kunjungan ketika kondisi taman mulai gelap.

4.3.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu elemen penting Ruang Terbuka Hijau yang menentukan kemudahan masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Berdasarkan hasil observasi, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki lokasi yang strategis karena berada di pusat Kota Banda Aceh dan berada di tepi jalan utama. Keberadaan halte Bus Trans Koetaradja di sekitar kawasan turut mempermudah pengunjung mencapai lokasi taman menggunakan transportasi umum. Selain itu, tersedianya area parkir di sekitar taman juga memberikan kemudahan bagi masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi. Namun demikian, taman ini belum menyediakan fasilitas yang mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, seperti jalur khusus difabel maupun sarana pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas taman telah baik dari sisi keterjangkauan lokasi, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip

aksesibilitas yang inklusif sebagaimana diamanatkan dalam Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.



Gambar 4. 6. Halte Bus Trans Koetaradja
Sumber: Pos Aceh, 2019

Menurut Walgito (2010), persepsi terbentuk melalui pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudahan mencapai lokasi taman memberikan pengalaman yang positif bagi pengunjung sehingga membentuk persepsi bahwa akses menuju Taman Sungai Krueng Aceh mudah dan nyaman. Persepsi tersebut tercermin dari hasil wawancara berikut.

“Lokasinya mudah untuk dijangkau apalagi berada di daerah pusat kota, ada halte bus juga di sekitaran sini jadi lebih mempermudah lagi jalan menuju kesini.”

(Informan 14)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya.

“Aksesnya mudah sekali. Kendaraan juga bisa parkir di sekitar kawasan sehingga tidak menyulitkan pengunjung.”

(Informan 13)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap aksesibilitas terutama dipengaruhi oleh lokasi taman yang strategis serta kemudahan

pencapaiannya. Kondisi ini sesuai dengan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau harus memiliki tingkat keterjangkauan yang baik agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Meskipun demikian, belum tersedianya fasilitas bagi penyandang disabilitas mengindikasikan bahwa aspek aksesibilitas taman masih perlu ditingkatkan agar mampu melayani seluruh kelompok pengguna secara setara.

Kemudahan akses tersebut tidak hanya membentuk persepsi positif terhadap elemen aksesibilitas, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi dan hubungan sosial antarpengunjung. Menurut Qi et al. (2024), ruang publik yang mudah dijangkau akan meningkatkan peluang masyarakat untuk berkunjung sehingga frekuensi pertemuan, komunikasi, dan pembentukan hubungan sosial menjadi lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lokasi taman yang mudah dijangkau mendorong masyarakat untuk datang secara rutin bersama keluarga maupun teman, bahkan menjadikan taman sebagai tempat berkumpul karena mudah ditemukan dan dicapai oleh semua orang.

“Menurut saya taman ini gampang dijangkau. Kalau selesai kerja atau sore hari tinggal mampir saja. Karena mudah datang ke sini, akhirnya sering ketemu teman dan kadang ngobrol dengan pengunjung lain juga.”

(Informan 4)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yang menjelaskan bahwa lokasi taman yang strategis memudahkan teman-temannya untuk berkumpul di tempat tersebut serta membuat mereka lebih sering memilih taman sebagai lokasi pertemuan.

"Lokasinya strategis, jadi teman-teman juga mudah diajak ke sini. Kalau tempatnya susah dijangkau mungkin kami jarang berkumpul."

(Informan 7)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses berpengaruh terhadap intensitas kunjungan masyarakat. Frekuensi kunjungan yang lebih tinggi

memberikan lebih banyak kesempatan bagi pengunjung untuk bertemu, berkomunikasi, dan mempertahankan hubungan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, aksesibilitas di Taman Sungai Krueng Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai lokasi taman, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpengunjung. Temuan ini memperkuat pendapat Qi et al. (2024) bahwa aksesibilitas merupakan salah satu karakteristik ruang publik yang mampu meningkatkan kohesi sosial melalui meningkatnya peluang pertemuan dan komunikasi antarmasyarakat.

4.3.6 Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang merupakan salah satu elemen penting dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berperan mendukung kenyamanan pengunjung sekaligus menunjang fungsi sosial ruang publik. Berdasarkan Permen PU No. 05/PRT/M/2008, fasilitas seperti toilet umum, tempat sampah, dan fasilitas pelayanan lainnya merupakan komponen pendukung yang perlu disediakan agar RTH dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Ketentuan tersebut juga diperkuat dalam Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa kualitas RTH tidak hanya ditentukan oleh keberadaan vegetasi, tetapi juga oleh kelengkapan fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan, kebersihan, aksesibilitas, dan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas penunjang di Taman Sungai Krueng Aceh belum memenuhi fungsi tersebut. Toilet umum berada dalam kondisi rusak sehingga tidak dapat digunakan, sedangkan tempat sampah tidak tersedia di kawasan taman. Kondisi tersebut menyebabkan kenyamanan pengunjung berkurang dan memengaruhi aktivitas sosial yang berlangsung di dalam taman.



Gambar 4. 7 Kondisi Tempat Sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026



Gambar 4. 8 Kondisi Toilet
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa informan.

"Disini tidak ada tong sampah, jadi orang yang datang dan duduk disini tidak tau mau buang sampah kemana, makanya sampahnya berserakan dan membuat kawasan ini seperti tidak terawat dan kotor. Saya juga tidak yakin tentang toilet yang ada bahkan saya tidak tau ada toilet disini karena tidak terawat dan sangat kotor sekali. Jadi kalau bisa fasilitas yang ada ini lebih diperhatikan supaya bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama."

(Informan 9)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi toilet yang tidak layak digunakan membatasi durasi kunjungan pengunjung. Akibatnya, kesempatan untuk tetap berada di taman dan berinteraksi dengan pengunjung lain menjadi berkurang.

"Kalau ada tempat sampah mungkin orang lebih nyaman makan atau minum di taman. Karena tidak ada, kadang orang bawa pulang sampahnya, tapi ada juga yang meninggalkan begitu saja."

(Informan 8)

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa ketiadaan tempat sampah memengaruhi kenyamanan pengunjung ketika melakukan aktivitas santai di taman. Kondisi tersebut membuat sebagian aktivitas sosial menjadi kurang nyaman untuk dilakukan dalam waktu yang lebih lama.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Informan yang menyatakan:

"Kalau dilihat toiletnya itu, rasanya saya tidak ada keinginan menggunakannya karena kurang bersih jadi kurang nyaman. Kalaupun ingin ke toilet saya lebih memilih cepat-cepat pulang."

(Informan 2)

Beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas penunjang tidak hanya memengaruhi kenyamanan individu, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan aktivitas berkumpul. Ketika pengunjung memilih mengakhiri kunjungan lebih cepat atau berpindah ke lokasi lain karena fasilitas yang tidak memadai, kesempatan untuk berkomunikasi, bertemu secara berulang, dan membangun hubungan sosial di dalam taman menjadi lebih terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Qi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas fasilitas ruang publik memengaruhi *duration of stay* atau lamanya pengunjung memanfaatkan ruang. Semakin lama seseorang berada di ruang publik, semakin besar peluang terjadinya interaksi sosial serta frekuensi pertemuan antar pengguna yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi fasilitas penunjang di Taman Sungai Krueng Aceh yang belum memadai menyebabkan fungsi sosial taman belum berlangsung secara optimal karena belum mampu mempertahankan keberadaan pengunjung dalam waktu yang lebih lama sehingga peluang terjadinya interaksi dan hubungan sosial juga menjadi terbatas.

4.4 Persepsi Pengunjung dalam Kohesi Sosial

4.4.1 Vegetasi

Vegetasi merupakan salah satu elemen Ruang Terbuka Hijau yang dipersepsikan pengunjung berperan dalam mendukung kohesi sosial. Keberadaan pohon peneduh menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman sehingga mendorong pengunjung untuk bertahan lebih lama di taman dan melakukan aktivitas bersama, seperti berkumpul, berbincang, maupun bersantai bersama keluarga atau teman. Kondisi tersebut tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut.

"Kalau duduk di bawah pohon rasanya lebih nyaman dan sejuk apalagi kalau ramai-ramai sama keluarga." (Informan 8)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan yang dihasilkan vegetasi tidak hanya memberikan manfaat secara fisik, tetapi juga mendorong terbentuknya aktivitas sosial yang dilakukan secara bersama. Semakin nyaman suatu ruang, semakin besar kecenderungan pengunjung memanfaatkannya sebagai tempat berinteraksi dan memperkuat rasa kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan Qi et al. (2024) yang menyatakan bahwa kohesi sosial berkembang melalui kehadiran bersama (*co-presence*) serta aktivitas yang berlangsung secara berulang di ruang publik.

Selain mendukung aktivitas kelompok yang telah terbentuk, vegetasi juga menciptakan ruang bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi antarpengunjung yang sebelumnya tidak saling mengenal. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut.

"Di bawah pohon biasanya banyak orang duduk, jadi kadang saling menyapa walaupun tidak kenal." (Informan 14)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa area yang dinaungi vegetasi menjadi titik temu bagi berbagai pengunjung dengan latar belakang yang berbeda. Meskipun interaksi yang terjadi bersifat sederhana, seperti saling menyapa, kondisi tersebut mencerminkan adanya integrasi sosial yang difasilitasi oleh ruang publik yang nyaman.

Dengan demikian, vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung kohesi sosial melalui terciptanya ruang bersama yang mendorong rasa kebersamaan dan interaksi antarmasyarakat. Temuan ini memperkuat pendapat Qi et al. (2024) bahwa kualitas ruang publik berkontribusi terhadap penguatan integrasi sosial melalui kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi ruang dan melakukan aktivitas secara bersamaan.

4.4.2 Jalur Pedestrian

Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian di Taman Sungai Krueng Aceh dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk berjalan santai, berolahraga, menikmati suasana taman, hingga menuju area memancing. Penggunaan jalur yang sama oleh pengunjung dengan aktivitas yang beragam menciptakan ruang publik yang hidup, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial di antara para pengunjung. Meskipun sebagian besar pengunjung tidak saling mengenal, keberadaan mereka dalam satu ruang yang sama memberikan pengalaman sosial yang positif melalui suasana yang ramai, nyaman, dan aman.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa keberadaan pengunjung lain di jalur pedestrian memberikan rasa aman sekaligus menciptakan suasana yang lebih hidup. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 4:

"Kalau sore suasananya agak ramai, jadi tamannya kelihatannya lebih hidup. Apalagi kalau area yang ramai kita juga merasa lebih aman."

(Informan 4)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan 9 yang menjelaskan bahwa jalur pedestrian digunakan secara bersama oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa adanya pembatasan berdasarkan kelompok maupun jenis aktivitas.

"Kalau di sini semua bercampur, kalau pagi ada orang yang olahraga, ada keluarga, pasangan, kadang ada yang lagi berkumpul-kumpul dengan teman-temannya, bahkan ada yang memancing juga."

(Informan 15)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jalur pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai ruang bersama yang mempertemukan masyarakat dengan latar belakang dan aktivitas yang beragam. Kondisi ini mendorong terbentuknya rasa kebersamaan, meningkatkan persepsi keamanan melalui kehadiran orang lain (*natural surveillance*), serta memperkuat kohesi sosial meskipun interaksi yang terjadi bersifat spontan dan tidak selalu intensif. Dengan demikian, jalur pedestrian berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung kehidupan sosial pengunjung, sebagaimana dijelaskan oleh Qi et al. (2024) bahwa kohesi sosial dapat terbentuk melalui penggunaan ruang publik secara bersama yang memungkinkan masyarakat berbagi pengalaman dalam ruang yang sama.

4.4.3 Area Duduk

Menurut Qi et al. (2024), *sense of community* atau rasa kebersamaan terbentuk ketika individu merasa nyaman berada dalam suatu ruang sosial dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya. Berdasarkan hasil observasi, area duduk di Taman Sungai Krueng Aceh menjadi salah satu elemen yang berperan dalam mendukung terbentuknya aktivitas sosial pengunjung. Bangku taman yang berada di bawah vegetasi rindang cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok pengunjung dibandingkan pengguna individu karena memberikan kenyamanan untuk melakukan aktivitas bersama seperti berbincang, bersantai, dan menikmati suasana taman.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan pengunjung yang menyatakan bahwa keberadaan area duduk memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas bersama. Salah satu informan menyampaikan:

“Memang tidak banyak bangku yang masih dapat digunakan, padahal bangku taman itu penting sekali. Kalau semua bangku taman ini rusak, dimana pengunjung yang datang itu akan duduk? Itulah sebabnya perlunya perbaikan bangku taman agar kita bisa lebih leluasa berbicara dengan teman-teman ataupun pasangan.”

(Informan 13)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan area duduk tidak hanya berkaitan dengan fungsi kenyamanan fisik, tetapi juga menjadi fasilitas yang memungkinkan pengunjung mempertahankan interaksi sosial dalam ruang terbuka. Dengan adanya tempat duduk yang memadai, pengunjung memiliki kesempatan lebih besar untuk berkumpul dan membangun kedekatan sosial, sehingga mendukung terbentuknya rasa kebersamaan dalam penggunaan ruang publik.

Selain rasa kebersamaan, Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi sosial terjadi ketika ruang publik mampu mempertemukan berbagai individu maupun kelompok melalui aktivitas yang berlangsung secara bersama-sama. Dalam konteks Taman Sungai Krueng Aceh, area duduk seperti bangku taman dan gazebo berfungsi sebagai ruang bersama yang memungkinkan pengunjung dari berbagai kelompok menggunakan fasilitas yang sama. Keberadaan fasilitas tersebut menciptakan peluang terjadinya pertemuan sosial, baik melalui percakapan langsung maupun interaksi tidak langsung antar pengguna ruang.



Gambar 4. 9 Kondisi Bangku Taman yang Rusak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi area duduk sebagai ruang integrasi sosial masih belum berjalan secara optimal. Dari delapan bangku taman yang tersedia, hanya sebagian yang masih dapat digunakan dengan baik sehingga aktivitas berkumpul lebih banyak terkonsentrasi pada beberapa titik tertentu. Kondisi ini menyebabkan sebagian pengunjung memilih menggunakan area pedestrian sebagai tempat duduk alternatif. Hal tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan pengunjung yang menjelaskan bahwa:

“Bangku taman ini bagus, tapi sudah banyak yang mengalami kerusakan. Jadi kami lebih suka duduk di gazebo atau di area pejalan kaki. Bentuk bangku tamannya juga hanya memuat dua orang yang mana itu menunjukkan penggunaan untuk para pasangan, sedangkan orang-orang yang datang dengan keluarga itu lebih sulit untuk menggunakan bangku tersebut karena keterbatasan untuk jumlah yang dapat ditempati di bangkunya.”

(Informan 10)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa keterbatasan kondisi dan kapasitas area duduk memengaruhi pola penggunaan ruang sosial di taman. Meskipun area duduk telah berfungsi sebagai tempat berkumpul yang mempertemukan berbagai kelompok pengunjung, keterbatasan jumlah dan desain fasilitas menyebabkan kesempatan interaksi sosial belum dapat dirasakan secara merata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan penambahan area duduk diperlukan agar ruang publik dapat lebih optimal dalam mendukung kohesi sosial melalui terciptanya ruang berkumpul yang nyaman, inklusif, dan mampu menampung berbagai karakteristik pengguna.

4.4.4 Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu elemen fisik ruang terbuka hijau yang berperan dalam mendukung keberlangsungan aktivitas sosial, terutama pada waktu sore hingga malam hari. Kondisi pencahayaan yang memadai dapat memperpanjang durasi penggunaan ruang publik sehingga memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas bersama dalam suasana yang lebih nyaman dan aman. Dalam konteks kohesi

sosial, pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan fisik, tetapi juga sebagai elemen pendukung yang menciptakan peluang terjadinya pertemuan dan aktivitas bersama antar pengunjung.



Gambar 4. 10 Gambar Pencahayaan pada Taman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa kualitas ruang publik yang baik dapat menciptakan *shared social experience* atau pengalaman sosial bersama, yaitu kondisi ketika masyarakat memiliki kesempatan untuk beraktivitas secara bersamaan sehingga memperkuat rasa kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengunjung menyatakan bahwa aktivitas bersama di Taman Sungai Krueng Aceh lebih sering dilakukan pada sore hari karena kondisi penerangan pada malam hari belum sepenuhnya mendukung kenyamanan penggunaan taman.

Hal tersebut disampaikan oleh informan:

“Biasanya kami datang ramai-ramai sama teman. Tapi tidak sampai waktu malam, karena kami tidak yakin kalau semua lampu ini hidup. Jadinya ketika matahari mulai terbenam kami memilih untuk pulang.”

(Informan 4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pencahayaan memengaruhi keputusan pengunjung dalam mempertahankan aktivitas sosial di taman. Meskipun taman tetap menjadi tempat berkumpul bagi kelompok masyarakat, aktivitas bersama cenderung berhenti ketika kondisi pencahayaan mulai berkurang. Dengan demikian, pencahayaan yang belum optimal menyebabkan kesempatan masyarakat untuk menikmati ruang publik secara kolektif pada waktu malam hari menjadi terbatas, sehingga pembentukan rasa kebersamaan belum berlangsung secara maksimal.

Selain berpengaruh terhadap rasa kebersamaan, pencahayaan juga berkaitan dengan kemampuan ruang publik dalam mendukung integrasi sosial. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik berperan sebagai tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, sehingga kualitas ruang dapat menentukan sejauh mana masyarakat dapat berinteraksi secara setara. Dalam penelitian ini, pengunjung memandang Taman Sungai Krueng Aceh sebagai ruang terbuka yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa adanya batasan sosial.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan:

“Di taman ini siapa saja bisa datang. Mau dia pergi jam berapapun terserah dia. Tidak ada yang membatasi karena ini kan fasilitas umum.”

(Informan 10)

Namun, keberlanjutan penggunaan ruang tersebut masih dipengaruhi oleh kondisi pencahayaan. Salah satu informan menyampaikan bahwa peningkatan kualitas penerangan dapat mendorong pengunjung untuk berada lebih lama di taman dan membuka peluang interaksi yang lebih luas.

“Kalau penerangannya lebih baik mungkin orang lebih lama di sini sehingga lebih banyak juga yang saling berinteraksi.”

(Informan 15)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun taman telah bersifat terbuka bagi berbagai kelompok masyarakat, keterbatasan pencahayaan menjadi faktor yang

membatasi intensitas pemanfaatan ruang pada malam hari. Kondisi ini menyebabkan interaksi antar kelompok pengunjung lebih dominan terjadi pada siang hingga sore hari, sementara potensi integrasi sosial pada malam hari belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, persepsi pengunjung menunjukkan bahwa pencahayaan memiliki peran dalam mendukung kohesi sosial melalui kemampuannya menciptakan ruang yang nyaman, aman, dan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Optimalisasi pencahayaan di Taman Sungai Krueng Aceh berpotensi memperpanjang waktu aktivitas sosial serta meningkatkan peluang terjadinya interaksi antar pengunjung dari berbagai kelompok, sehingga fungsi sosial ruang terbuka hijau dapat berjalan lebih maksimal.

4.4.5 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kemampuan ruang publik dalam mempertemukan masyarakat dan mendorong terbentuknya hubungan sosial. Menurut Qi et al. (2024), ruang publik yang mudah dijangkau oleh berbagai kelompok masyarakat dapat menciptakan kesempatan interaksi bersama sehingga mendukung terbentuknya kohesi sosial. Kemudahan akses tidak hanya berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi, tetapi juga berpengaruh terhadap intensitas masyarakat dalam menggunakan ruang publik sebagai tempat melakukan aktivitas secara bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, kemudahan akses menuju Taman Sungai Krueng Aceh memberikan dorongan bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas secara berkelompok, seperti berkumpul bersama keluarga maupun teman. Kondisi lokasi taman yang berada di kawasan pusat kota dan mudah dijangkau membuat masyarakat lebih nyaman untuk menjadikan taman sebagai tempat menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas mampu menciptakan peluang terjadinya aktivitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan antar pengunjung.

Salah satu informan menyampaikan:

"Kalau hari libur biasanya kami datang ramai-ramai dengan keluarga. Karena mudah dijangkau, dan semua orang bisa datang tanpa kesulitan."

(Informan 10)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan mencapai ruang publik menjadi faktor yang mendukung masyarakat untuk melakukan kunjungan secara bersama. Akses yang tidak menyulitkan memungkinkan anggota keluarga maupun kelompok sosial lainnya dapat berpartisipasi dalam aktivitas di taman, sehingga tercipta pengalaman bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap ruang publik.

Selain membangun rasa kebersamaan, aksesibilitas juga berperan dalam meningkatkan integrasi sosial melalui pertemuan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang yang sama. Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik yang inklusif dan mudah diakses memungkinkan individu dengan latar belakang berbeda untuk saling berinteraksi, sehingga dapat mengurangi batas sosial antar kelompok.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Taman Sungai Krueng Aceh dimanfaatkan oleh pengunjung dengan karakteristik yang beragam, baik berdasarkan usia maupun aktivitas yang dilakukan. Kemudahan akses menjadikan taman sebagai ruang bersama yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara masyarakat yang berbeda latar belakang. Seperti yang disampaikan oleh informan:

"Di sini pengunjungnya macam-macam. Ada yang mahasiswa, keluarga, pedagang, sampai orang yang olahraga. Kadang kami saling menyapa walaupun sebelumnya tidak kenal."

(Informan 13)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan taman sebagai ruang yang mudah dijangkau memberikan kesempatan bagi masyarakat dari berbagai kelompok untuk hadir dan berbagi ruang yang sama. Interaksi sederhana seperti saling menyapa menunjukkan adanya proses awal dalam membangun hubungan sosial antarindividu yang sebelumnya tidak memiliki hubungan langsung.

Dengan demikian, persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas di Taman Sungai Krueng Aceh menunjukkan bahwa kemudahan pencapaian lokasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial. Aksesibilitas yang baik mendukung terbentuknya aktivitas bersama yang memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus membuka peluang interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda sehingga mendukung terciptanya integrasi sosial dalam ruang publik perkotaan.

4.4.6 Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang memiliki peran dalam membentuk kualitas pengalaman sosial pengunjung pada ruang terbuka publik. Ketersediaan fasilitas dasar seperti tempat sampah dan toilet tidak hanya berfungsi untuk mendukung kenyamanan fisik, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan aktivitas bersama yang dilakukan masyarakat. Lingkungan yang bersih dan memiliki fasilitas memadai dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga pengunjung terdorong untuk menggunakan ruang secara lebih lama dan berinteraksi dengan pengguna lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas penunjang di Taman Sungai Krueng Aceh masih memiliki keterbatasan, terutama tidak tersedianya tempat sampah dan kondisi toilet yang kurang mendukung. Tidak adanya tempat sampah menyebabkan kebersihan taman bergantung pada kesadaran individu pengunjung, sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan ketika ruang tersebut digunakan secara bersama. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Informan 9

“Kalau tempat sampah ada mungkin taman lebih bersih. Kadang kami jadi bingung buang sampah ke mana.”

(Informan 9)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas kebersihan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan pengunjung dalam menciptakan lingkungan yang nyaman untuk aktivitas sosial. Meskipun aktivitas berkumpul masih berlangsung, keterbatasan fasilitas menyebabkan pengalaman ruang yang dirasakan pengunjung belum sepenuhnya optimal.

Hal ini terlihat dari pernyataan Informan lainnya.

“Kami tetap berkumpul di sini, tapi memang fasilitasnya kurang lengkap.”

(Informan 5)

Selain memengaruhi rasa nyaman, keterbatasan fasilitas penunjang juga berpengaruh terhadap kemampuan taman dalam mendukung integrasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, taman tetap dimanfaatkan oleh berbagai kelompok usia untuk bersantai dan melakukan aktivitas bersama. Namun, kurangnya fasilitas dasar menyebabkan sebagian pengunjung merasa perlu adanya peningkatan fasilitas agar taman dapat digunakan dengan lebih nyaman dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 3:

“Kalau toiletnya diperbaiki dan ada tempat sampah pasti orang lebih betah.”

(Informan 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas penunjang tidak secara langsung menciptakan interaksi sosial, tetapi berperan sebagai faktor pendukung yang mempertahankan keberlangsungan aktivitas bersama. Ketika kebutuhan dasar pengguna terpenuhi, ruang publik menjadi lebih nyaman untuk digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sehingga peluang terjadinya interaksi dan kebersamaan dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa fasilitas pendukung pada ruang terbuka publik merupakan bagian dari elemen yang mendukung fungsi sosial dan kenyamanan pengguna. Selain itu, temuan ini mendukung pendapat Qi et al. (2024) bahwa kualitas fisik ruang publik memiliki keterkaitan dengan terbentuknya kohesi sosial, karena lingkungan yang nyaman dan layak digunakan dapat mendorong masyarakat untuk hadir, beraktivitas, serta membangun hubungan sosial secara lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, fasilitas penunjang di Taman Sungai Krueng Aceh telah mendukung terbentuknya aktivitas sosial melalui fungsi dasar ruang sebagai tempat

berkumpul, namun keterbatasan fasilitas menyebabkan kualitas kohesi sosial yang terbentuk belum berlangsung secara maksimal. Peningkatan ketersediaan dan kualitas fasilitas dasar diperlukan agar taman mampu menyediakan lingkungan yang lebih nyaman, inklusif, dan mendukung interaksi sosial antar pengguna.

4.5 Persepsi Pengunjung dalam Inklusi Sosial

4.5.1 Vegetasi

Berdasarkan hasil observasi, vegetasi pada Taman Sungai Krueng Aceh menjadi salah satu elemen yang berperan dalam menciptakan ruang yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Area yang memiliki pepohonan dan vegetasi lebih banyak cenderung dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti duduk santai, berbincang, beristirahat, maupun berkumpul bersama keluarga. Pemanfaatan ruang tersebut tidak hanya dilakukan oleh kelompok pengguna tertentu, tetapi terlihat melibatkan berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga keluarga yang datang untuk menikmati suasana taman.

Keberadaan vegetasi memberikan pengaruh terhadap kualitas ruang dengan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih nyaman melalui penyediaan keteduhan dan suasana yang lebih alami. Kondisi tersebut menjadikan area taman lebih menarik untuk digunakan oleh masyarakat tanpa adanya perbedaan batasan berdasarkan usia maupun kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, vegetasi tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai elemen penghijauan, tetapi juga mendukung fungsi sosial ruang terbuka hijau dengan menyediakan ruang yang memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas secara bersama dalam lingkungan yang nyaman.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Informan 10 yang menjelaskan bahwa taman merupakan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja tanpa adanya pembatasan dalam penggunaannya:

“Di taman ini siapa saja bisa datang. Mau dia pergi jam berapapun terserah dia. Tidak ada yang membatasi karena ini kan fasilitas umum.” (Informan 10)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya persepsi pengunjung bahwa taman memiliki sifat terbuka dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kemudahan dalam menggunakan ruang publik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan inklusi sosial, karena setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk hadir, beraktivitas, dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dalam hal ini, vegetasi mendukung terciptanya kondisi ruang yang lebih menerima keberagaman pengguna dengan menghadirkan lingkungan yang nyaman bagi berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa vegetasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan inklusi sosial bukan hanya melalui keberadaan fisiknya, tetapi melalui kemampuannya dalam membentuk suasana ruang yang mendukung keterlibatan masyarakat secara luas. Area yang nyaman dan terbuka memungkinkan pengunjung dengan karakteristik yang berbeda untuk berbagi ruang yang sama tanpa adanya eksklusivitas dalam pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan yang dihasilkan oleh elemen vegetasi dapat menjadi faktor pendukung dalam menciptakan ruang publik yang lebih inklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep inklusi sosial yang dikemukakan oleh Qi et al. (2024), bahwa ruang publik yang mampu memberikan akses dan kesempatan penggunaan bagi berbagai kelompok masyarakat dapat memperkuat inklusi sosial. Ruang yang inklusif tidak hanya dilihat dari keterbukaan akses secara fisik, tetapi juga dari kemampuan ruang tersebut dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas ruang publik. Oleh karena itu, vegetasi pada Taman Sungai Krueng Aceh dapat dipandang sebagai salah satu elemen RTH yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih terbuka, setara, dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh kelompok pengguna.

4.5.2 Jalur Pedestrian

Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian di Taman Sungai Krueng Aceh menjadi ruang sirkulasi yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat

tanpa adanya batasan usia maupun latar belakang pengguna. Jalur tersebut dimanfaatkan oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti berjalan santai, berolahraga, maupun menikmati suasana taman. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan jalur pedestrian memiliki peran dalam menciptakan ruang yang terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat secara bersama-sama.

Persepsi tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan pengunjung yang menilai bahwa taman beserta elemen pendukungnya dapat digunakan oleh siapa saja.

Informan 1 menyatakan bahwa

“Di sini siapa saja bisa jalan, dari anak kecil sampai orang tua. Tidak ada pembatasan gender, umur, ataupun pekerjaan”.

(Informan 1)

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan lainnya yang menjelaskan bahwa.

“Ini kan taman umum, area umum, jadi semua orang bisa kesini, tidak ada pembatasan pada siapapun bagi yang mau mengunjungi taman.”

(Informan 11)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengunjung memandang jalur pedestrian sebagai elemen ruang publik yang mampu memberikan kesempatan penggunaan yang setara bagi berbagai kelompok masyarakat.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik jalur pedestrian masih memiliki beberapa bagian yang mengalami kerusakan. Permasalahan tersebut berpotensi mengurangi kemudahan akses bagi pengguna tertentu, terutama kelompok lansia dan penyandang disabilitas yang membutuhkan jalur dengan kondisi aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterbukaan akses pada jalur pedestrian telah terpenuhi dari sisi pemanfaatan ruang, namun masih perlu ditingkatkan dari sisi kualitas fisiknya.

Temuan tersebut sejalan dengan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 yang menekankan bahwa elemen ruang terbuka publik perlu memperhatikan kemudahan akses dan kenyamanan bagi seluruh kelompok pengguna. Dengan demikian, jalur pedestrian di Taman Sungai Krueng Aceh telah mendukung inklusi sosial melalui keterbukaan penggunaannya, tetapi peningkatan kualitas fisik jalur masih diperlukan agar fungsi inklusinya dapat berlangsung secara optimal dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh masyarakat.

4.5.3 Area Duduk

Qi et al. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik yang inklusif merupakan ruang yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara setara oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang sosial. Dalam konteks tersebut, area duduk menjadi salah satu fasilitas yang berperan dalam mendukung kesempatan setiap pengunjung untuk beristirahat, berinteraksi, dan menikmati ruang publik secara bersama.

Berdasarkan hasil observasi, area duduk di Taman Sungai Krueng Aceh dimanfaatkan oleh berbagai kelompok pengunjung, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lansia. Selain bangku taman, gazebo juga digunakan oleh keluarga maupun kelompok pengunjung lainnya sebagai tempat berkumpul dan beristirahat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara fungsi, fasilitas duduk telah digunakan secara inklusif oleh berbagai kalangan.

Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah fasilitas yang layak serta kondisi bangku yang banyak mengalami kerusakan membatasi kesempatan pengunjung untuk memanfaatkannya secara optimal. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

"Bangku ada di sini, tapi banyak yang rusak. Kalau mau duduk pun kita mikir-mikir lagi. Kalau salah-salah kita jadi celaka kalau duduk di bangku taman itu. Banyak bagian yang tidak terawat itulah sebabnya banyak yang rusak. Gazebo yang ada pun

sebenarnya masih bagus. Tapi jumlahnya kurang karena hanya ada satu pada taman ini."

(Informan 11)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar bangku taman berada dalam kondisi kurang layak digunakan, sehingga pengunjung lebih memilih memanfaatkan gazebo atau bangku yang masih berfungsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun area duduk telah dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat, kualitas dan ketersediaan fasilitas yang belum memadai menyebabkan akses terhadap ruang istirahat belum dapat dinikmati secara merata. Dengan demikian, peningkatan pemeliharaan serta penambahan area duduk diperlukan agar prinsip inklusi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Qi et al. (2024) dapat terwujud secara lebih optimal di Taman Sungai Krueng Aceh.

4.5.4 Pencahayaan

Inklusi sosial mengacu pada kemampuan ruang publik untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat dalam mengakses, memanfaatkan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas tanpa adanya hambatan. Menurut Qi et al. (2024), ruang publik yang berkualitas harus mampu menciptakan peluang yang sama bagi seluruh pengguna untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial melalui lingkungan yang aman dan nyaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencahayaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung terhadap keterbukaan taman bagi semua kalangan. Salah satu informan menyampaikan:

"Kalau tempatnya terang saya lebih berani bawa anak ke taman. Kalau gelap agak khawatir jadi biasanya pulang lebih cepat."

(Informan 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pencahayaan yang memadai meningkatkan rasa aman, khususnya bagi pengunjung yang datang bersama

keluarga. Sebaliknya, kondisi pencahayaan yang kurang baik menimbulkan kekhawatiran sehingga membatasi durasi kunjungan dan penggunaan taman pada waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pencahayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek keamanan, tetapi juga memengaruhi kesempatan setiap kelompok masyarakat untuk memanfaatkan ruang publik secara setara.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Qi et al. (2024) bahwa ruang publik yang berkualitas harus mampu mendukung partisipasi seluruh pengguna tanpa adanya hambatan. Dengan demikian, pencahayaan yang baik berperan sebagai elemen pendukung inklusi sosial karena menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, sehingga taman dapat diakses serta dimanfaatkan oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk perempuan, anak-anak, dan keluarga.

4.5.5 Aksesibilitas

Berdasarkan hasil observasi, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki tingkat keterjangkauan lokasi yang relatif baik bagi masyarakat umum. Lokasi taman berada di kawasan pusat kota, memiliki akses dari jalan utama, serta didukung oleh keberadaan halte Bus Trans Koetaradja di sekitar kawasan. Kondisi tersebut memudahkan masyarakat untuk mencapai taman menggunakan kendaraan pribadi, berjalan kaki, maupun transportasi umum. Namun, kemudahan pencapaian tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa taman memiliki aksesibilitas yang inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa taman belum menyediakan fasilitas khusus yang mendukung mobilitas penyandang disabilitas, seperti jalur pedestrian yang dirancang secara khusus untuk pengguna kursi roda, jalur landai yang memadai, maupun fasilitas pendukung lainnya. Kondisi jalur pedestrian yang pada beberapa bagian mengalami kerusakan juga dapat menjadi hambatan bagi pengguna dengan keterbatasan mobilitas. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara aksesibilitas dalam arti keterjangkauan lokasi dan aksesibilitas dalam arti kemampuan seluruh kelompok masyarakat untuk menggunakan ruang secara aman, nyaman, dan setara. Dengan demikian, taman dapat dikatakan mudah dijangkau oleh masyarakat umum, tetapi belum sepenuhnya aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Dalam perspektif inklusi sosial, kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan Taman Sungai Krueng Aceh. Ruang publik yang inklusif tidak hanya harus dapat dicapai oleh masyarakat, tetapi juga harus memberikan kesempatan yang setara bagi setiap kelompok untuk memasuki, menggunakan, dan menikmati ruang. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas bagi penyandang disabilitas dapat mengurangi kesempatan kelompok tersebut untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang berlangsung di taman.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan.

"Kalau untuk orang biasa, mereka mudah untuk masuk dan keluar dari taman ini. Tapi kalau pengguna kursi roda saya rasa masih kurang nyaman karena belum ada jalur khusus."

(Informan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses yang dirasakan pengunjung masih terbatas pada masyarakat umum, sedangkan kebutuhan pengguna berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terakomodasi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan 9 yang menyatakan:

"Anak-anak dan orang tua masih bisa masuk dengan mudah, tapi memang fasilitas akses khusus belum terlihat."

(Informan 9)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa taman telah memberikan kemudahan akses bagi sebagian besar kelompok usia, namun belum menyediakan fasilitas yang mendukung seluruh kelompok masyarakat secara setara.

Dengan demikian, persepsi positif pengunjung terhadap kemudahan lokasi tidak dapat secara langsung diartikan sebagai tercapainya aksesibilitas yang inklusif. Taman Sungai Krueng Aceh memiliki keunggulan dalam hal keterjangkauan lokasi, tetapi masih memiliki kekurangan dalam penyediaan akses fisik yang mendukung kesetaraan

penggunaan ruang bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas yang memenuhi prinsip desain universal diperlukan agar taman dapat digunakan secara aman, nyaman, dan setara oleh seluruh lapisan masyarakat, sebagaimana konsep ruang publik inklusif yang dikemukakan oleh Qi et al. (2024).

4.5.6 Fasilitas Penunjang

Inklusi Inklusi sosial mengacu pada kemampuan ruang publik untuk digunakan oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa mengalami hambatan fisik maupun keterbatasan fasilitas. Salah satu fasilitas penunjang yang berperan penting dalam mewujudkan kondisi tersebut adalah tersedianya fasilitas sanitasi yang layak dan dapat digunakan oleh seluruh pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi, toilet di Taman Sungai Krueng Aceh berada dalam kondisi tidak berfungsi sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung, terutama bagi kelompok yang memiliki kebutuhan sanitasi lebih tinggi seperti anak-anak, lansia, dan perempuan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

"Kalau bawa anak kecil agak susah karena toiletnya tidak bisa dipakai. Kondisinya saja terlihat tidak meyakinkan."

(Informan 8)

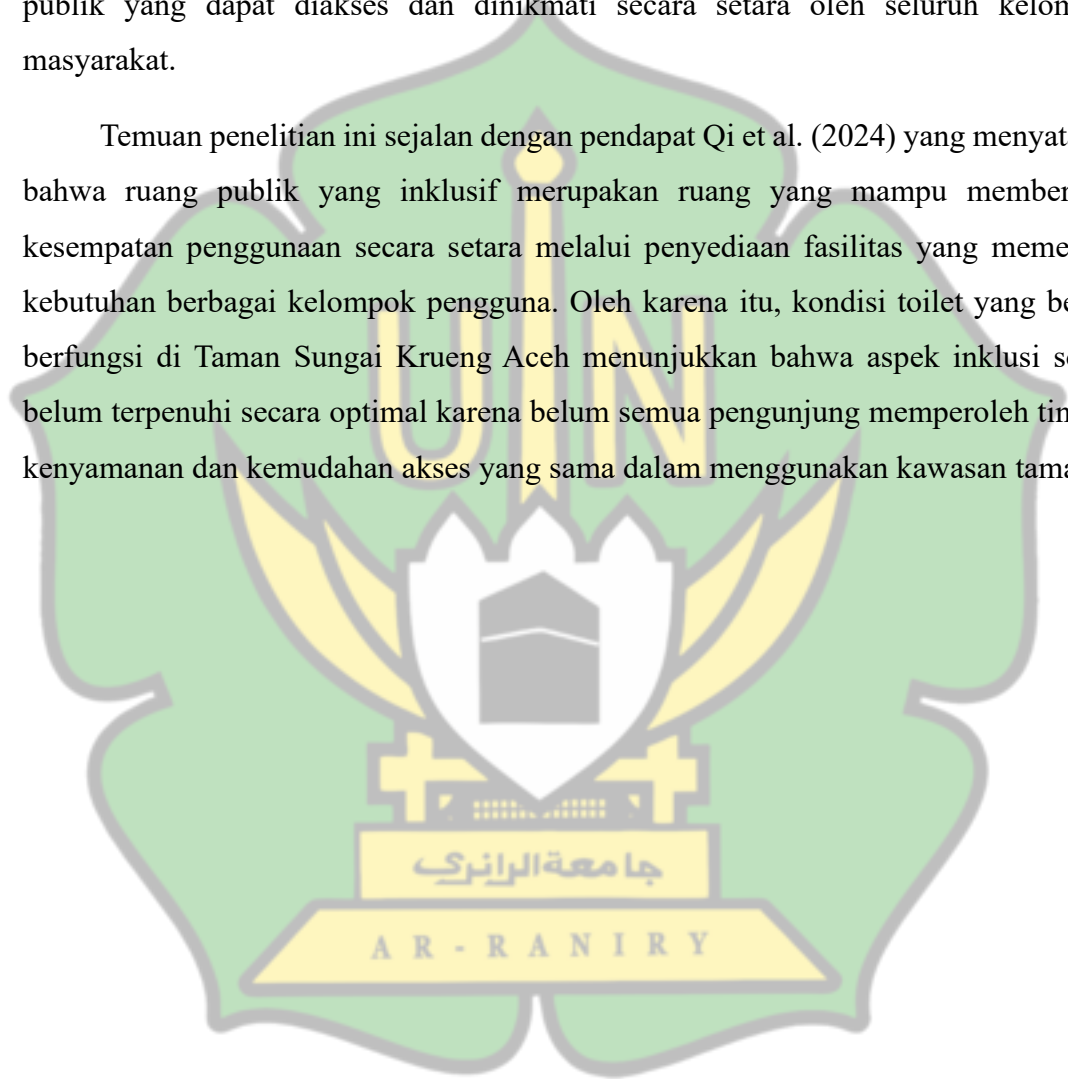
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi toilet yang tidak layak digunakan menjadi kendala bagi pengunjung yang datang bersama anak-anak sehingga memengaruhi kenyamanan mereka selama berada di taman.

Pendapat serupa disampaikan oleh Informan lainnya yang menyatakan:

"Kalau toiletnya bersih dan bagus mungkin semua orang lebih nyaman datang ke sini dan mungkin akan berlama-lama duduk di taman." (Informan 13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas sanitasi yang berfungsi dengan baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mendorong pengunjung untuk memanfaatkan taman dalam waktu yang lebih lama. Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas penunjang, khususnya toilet, masih menjadi faktor yang menghambat terciptanya ruang publik yang dapat diakses dan dinikmati secara setara oleh seluruh kelompok masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Qi et al. (2024) yang menyatakan bahwa ruang publik yang inklusif merupakan ruang yang mampu memberikan kesempatan penggunaan secara setara melalui penyediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pengguna. Oleh karena itu, kondisi toilet yang belum berfungsi di Taman Sungai Krueng Aceh menunjukkan bahwa aspek inklusi sosial belum terpenuhi secara optimal karena belum semua pengunjung memperoleh tingkat kenyamanan dan kemudahan akses yang sama dalam menggunakan kawasan taman.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pembahasan mengenai persepsi pengunjung terhadap elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen RTH di Taman Sungai Krueng Aceh secara umum menunjukkan bahwa vegetasi, area duduk, jalur pedestrian, pencahayaan, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang memiliki peran yang berbeda dalam menunjang aspek sosial. Pengunjung memberikan persepsi positif terhadap vegetasi karena mampu menciptakan suasana yang teduh, sejuk, dan nyaman sehingga mendorong mereka untuk berlama-lama berada di taman serta melakukan aktivitas sosial bersama keluarga maupun teman. Area duduk juga dipersepsikan sebagai elemen penting yang mendukung aktivitas berkumpul dan berinteraksi, meskipun jumlah bangku yang dapat digunakan masih terbatas.
2. Jalur pedestrian dipersepsikan cukup mendukung aktivitas berjalan santai, olahraga, dan pertemuan antar pengunjung. Namun demikian, kondisi beberapa bagian jalur yang mengalami kerusakan mengurangi kenyamanan serta membatasi pemanfaatannya secara optimal. Pencahayaan dinilai belum mampu mendukung penggunaan taman pada malam hari karena intensitas penerangan yang masih kurang sehingga memengaruhi rasa aman pengunjung.
3. Aksesibilitas memperoleh persepsi positif karena lokasi taman berada di kawasan pusat Kota Banda Aceh dan mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Akan tetapi, belum tersedianya fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa aspek inklusi sosial masih perlu ditingkatkan.

4. Fasilitas penunjang merupakan elemen yang memperoleh persepsi kurang baik. Tidak berfungsinya toilet, tidak tersedianya tempat sampah, serta keterbatasan fasilitas pendukung lainnya mengurangi kenyamanan pengunjung dalam memanfaatkan taman sebagai ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum cukup, tetapi kualitas pemeliharaan juga menentukan manfaatnya bagi masyarakat.
5. Berdasarkan aspek sosial yang digunakan dalam penelitian ini, elemen-elemen RTH memiliki kontribusi yang berbeda terhadap interaksi dan hubungan sosial, kohesi sosial, serta inklusi sosial. Vegetasi, area duduk, dan jalur pedestrian merupakan elemen yang paling berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial dan kohesi sosial karena memberikan ruang yang nyaman bagi masyarakat untuk berkumpul, berbincang, berolahraga, dan menikmati suasana taman bersama. Sebaliknya, pencahayaan, fasilitas penunjang, dan aksesibilitas yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh pengguna masih menjadi faktor yang membatasi terciptanya inklusi sosial secara optimal.
6. Secara keseluruhan, Taman Sungai Krueng Aceh memiliki potensi yang baik sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung fungsi sosial masyarakat. Namun, peningkatan kualitas elemen-elemen fisik, khususnya pada jalur pedestrian, pencahayaan, fasilitas penunjang, serta penyediaan fasilitas yang lebih inklusif, diperlukan agar fungsi sosial taman dapat berjalan secara lebih optimal sesuai dengan fungsi RTH sebagaimana diamanatkan dalam Permen PUPR Nomor 5 Tahun 2008 dan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kota Banda Aceh

Pemerintah Kota Banda Aceh diharapkan dapat meningkatkan kualitas elemen-elemen RTH di Taman Sungai Krueng Aceh melalui perbaikan jalur pedestrian yang mengalami kerusakan, penambahan bangku taman, peningkatan kualitas pencahayaan, penyediaan tempat sampah, serta perbaikan fasilitas toilet agar dapat digunakan kembali. Selain itu, penyediaan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas juga perlu menjadi perhatian sehingga taman dapat digunakan secara lebih inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Bagi Pengelola Kawasan

Pengelola taman diharapkan melakukan pemeliharaan vegetasi secara berkala sehingga fungsi peneduh tetap terjaga. Selain itu, perlu dilakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi fasilitas taman agar seluruh elemen dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengunjung.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut menjaga kebersihan, keamanan, serta kelestarian fasilitas taman dengan tidak merusak sarana yang tersedia dan membuang sampah pada tempatnya. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan fungsi Taman Sungai Krueng Aceh sebagai ruang publik yang nyaman dan mendukung kehidupan sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dan hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian pada beberapa taman kota dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun

metode campuran (mixed methods), sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kualitas elemen Ruang Terbuka Hijau dan aspek sosial masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian terhadap kelompok pengguna tertentu, seperti anak-anak, lansia, maupun penyandang disabilitas, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek inklusi sosial di ruang terbuka hijau.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, B. K. (2019). *Pedoman Pengembangan Kawasan Krueng Aceh Segmen II*. Banda Aceh: Pemerintah Kota Banda Aceh.
- Indonesia, K. A. (2022). *Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Jakarta: Kementerian ATR/BPN.
- Indonesia, K. L. (2023). *Pedoman Deliniasi Ruang Terbuka Hijau*. Jakarta: KLHK.
- Indonesia, R. (2007). *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Januarisa, D. V., Hardiansyah, G., & Fahrizal. (2016). Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Pentingnya Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 263–272.
doi:<https://doi.org/10.26418/jhl.v4i3.15812>
- Khairulyadi, Bukhari, & Maulida, C. R. (2020). Kajian Sosiologis terhadap Perencanaan Tata Ruang Terbuka Hijau di Kota Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi USK (Media pemikiran & Aplikasi)*, 14(2), 203–220.
doi:10.24815/jsu.v14i2.20701.
- Maulana, I., & Sari, D. P. (2023). Pengembangan waterfront city berbasis ruang terbuka hijau sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan perkotaan. *Jurnal Konstruksi dan Perencanaan*, 7(1), 89–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

- Putri, R., & Nugroho, S. (2020). Ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau dalam perencanaan kota berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota*, 9(2), 67–78.
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212.
doi:<https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Rakyat, K. P. (2008). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Sinatra, F., Azhari, D., Asbi, A. M., & Affandi, M. I. (2022). Prinsip Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota sebagai Infrastruktur Hijau di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Planologi*, 19(1), 19–36. doi:10.30659/jpsa.v19i1.15408
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
doi:https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan: Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Talumepa, R. A., Benu, O. L., & Lumingkewas, J. R. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Singkil Kota Manado. *AGRI-*

SOSIOEKONOMI: Jurnal Transdisiplin Pertanian, 19(1), 47–54.

doi:10.35791/agrsosek.v19i1.45693

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara (In-Depth Interview)

Pertanyaan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam pendukung terkait persepsi pengunjung terhadap elemen RTH dalam aspek sosial.

Berikut pertanyaan wawancaranya:

Wawancara 15 orang pengunjung Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman.

No	Fokus Utama	Pertanyaan	Probing
1	Latar Belakang Pengunjung	Bisakah bapak/ibu menceritakan aktivitas yang biasanya dilakukan ketika berada di Taman Sungai Krueng Aceh?	1. Seberapa sering berkunjung? 2. Datang bersama siapa? 3. Mengapa memilih taman ini? 4. Kapan biasanya berkunjung?
2	Vegetasi	Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai vegetasi (pepohonan dan tanaman) di taman ini dalam mendukung aktivitas pengunjung?	1. Mengapa Bapak/Ibu berpendapat demikian? 2. Apakah vegetasi membuat Bapak/Ibu lebih nyaman berbincang atau berkumpul dengan keluarga/teman? 3. Apakah vegetasi membuat Bapak/Ibu ingin berlama-lama di taman? 4. Apakah semua pengunjung dapat menikmati area yang teduh? Mengapa?

3	Jalur Pedestrian	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai jalur pedestrian di taman ini?	1. Bagaimana kondisi jalur memengaruhi aktivitas berjalan anda atau berolahraga? 2. Apakah jalur tersebut memudahkan bertemu atau berinteraksi dengan pengunjung lain? 3. Apakah semua orang dapat menggunakan jalur tersebut dengan nyaman? Mengapa?
4	Area Duduk	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai bangku taman dan gazebo yang tersedia?	1. Apakah area duduk membuat Bapak/Ibu lebih nyaman berkumpul? Mengapa? 2. Apakah bangku yang tersedia cukup untuk digunakan bersama? 3. Apakah semua pengunjung memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakannya? 4. Pernahkah kesulitan mendapatkan tempat duduk?
5	Pencahayaan	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pencahayaan di taman ini?	1. Bagaimana pencahayaan memengaruhi rasa aman ketika berada di taman? 2. Apakah pencahayaan memengaruhi keinginan Bapak/Ibu untuk berkumpul pada sore atau malam hari? Mengapa?

6	Aksesibilitas	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kemudahan menuju dan menggunakan taman ini?	1. Apakah lokasi taman mudah dijangkau? 2. Bagaimana akses bagi anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas? 3. Apakah kemudahan akses membuat berbagai kalangan dapat menggunakan taman bersama-sama? Mengapa?
7	Fasilitas Penunjang	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai fasilitas penunjang yang tersedia di taman ini?	1. Bagaimana kondisi toilet, tempat sampah, atau fasilitas lainnya memengaruhi kenyamanan selama berada di taman? 2. Apakah fasilitas tersebut mendukung kegiatan berkumpul? 3. Fasilitas apa yang perlu ditambah atau diperbaiki
8	Penutup	Menurut Bapak/Ibu, elemen apa yang paling mendukung aktivitas sosial di Taman Sungai Krueng Aceh?	1. Elemen apa yang paling perlu diperbaiki? Mengapa? 2. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap taman ini?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Kode informan merupakan inisial samaran sesuai catatan ketika penelitian. Lampiran berikut merupakan hasil reduksi data wawancara untuk menjelaskan lebih lanjut terkait hasil wawancara dari 15 informan.

Informan	Umur	Ringkasan Wawancara
P-01	17 Tahun	Ini adalah kunjungan pertama, datang bersama rombongan teman dan tertarik karena lokasinya dekat dengan kegiatan CFD. Taman dinilai bagus, cantik, dan nyaman berkat pepohonan yang membuat sejuk. Jalur pejalan kaki dianggap kurang nyaman karena banyak yang rusak dan berlubang, berisiko bagi pengunjung terutama disabilitas. Area duduk dinilai bagus namun banyak yang rusak, dan bentuk kursinya lebih cocok untuk pasangan sehingga kurang mengakomodasi kelompok. Kondisi pencahayaan malam tidak diketahui karena belum pernah berkunjung malam hari. Akses ke taman dinilai mudah, baik dengan kendaraan pribadi maupun bus kota. Toilet dinilai tidak layak pakai sehingga tidak berminat menggunakannya.
P-02		Kunjungan pertama ke taman memberikan kesan positif karena suasana yang nyaman, sejuk, dan mudah dijangkau. Namun, kenyamanan tersebut dinilai belum didukung oleh kondisi beberapa elemen RTH, seperti jalur pejalan kaki dan area duduk yang banyak mengalami kerusakan serta kurang mengakomodasi pengunjung dalam kelompok. Aksesibilitas menuju taman dinilai baik karena dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Sementara itu, kondisi toilet yang tidak layak pakai menjadi salah satu kekurangan

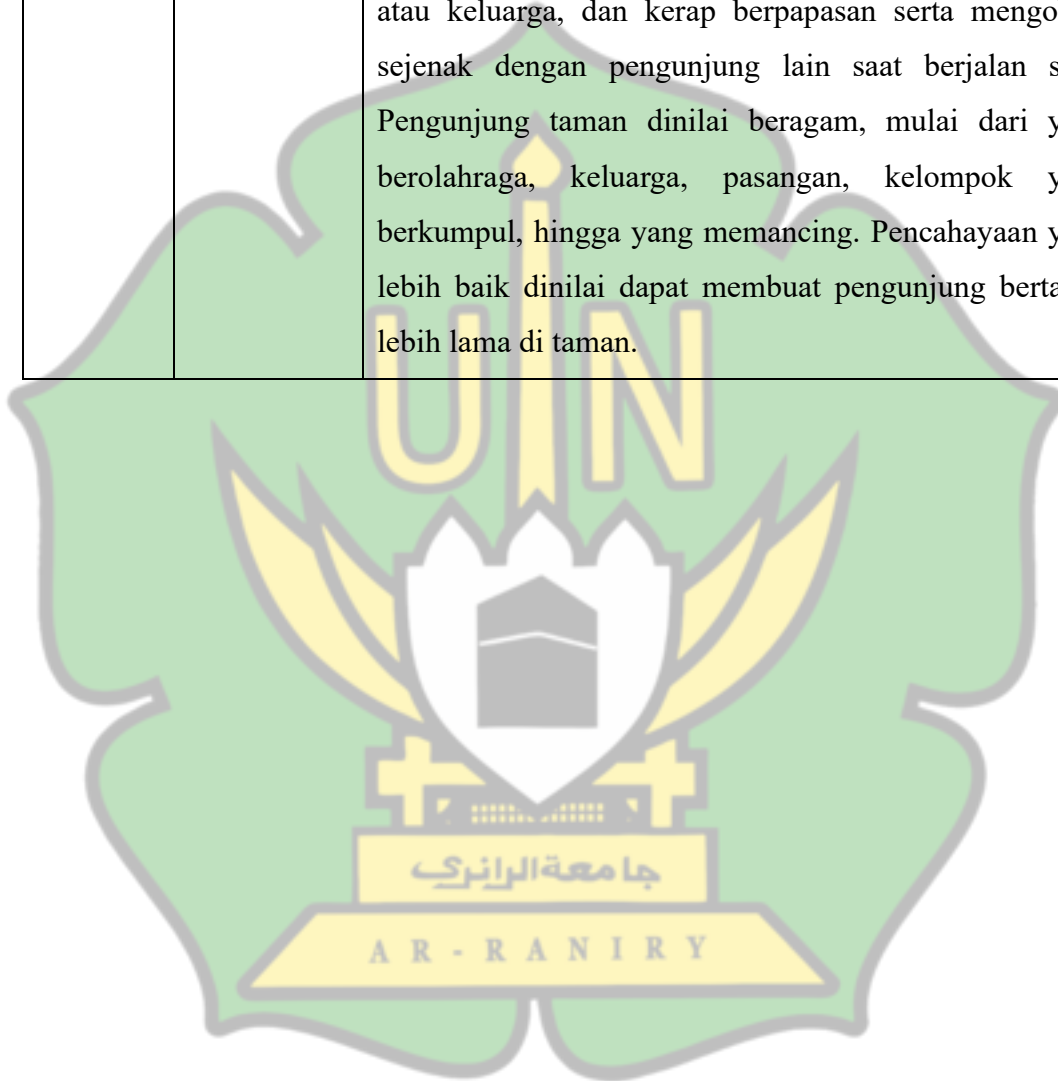
		utama, sedangkan aspek pencahayaan belum dapat dinilai karena kunjungan dilakukan pada siang/sore hari.
P-03		Ada kesan positif terhadap Taman Sungai Krueng Aceh karena suasana yang nyaman, asri, dan sejuk berkat keberadaan pepohonan rindang. Lokasi taman dinilai mudah diakses menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Namun, informan menilai masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu kondisi jalur pedestrian yang rusak dan berlubang, bangku taman yang sebagian besar telah rusak serta kurang memadai untuk penggunaan berkelompok, dan toilet yang sudah tidak layak digunakan. Informan belum dapat memberikan penilaian mengenai kondisi pencahayaan karena belum pernah mengunjungi taman pada malam hari.
P-04		Ini adadalah kunjungan pertama di Taman Sungai Krueng Aceh bersama teman-teman dan memberikan persepsi yang cenderung positif terhadap kondisi taman. Pengunjung menilai taman memiliki suasana yang bersih, sejuk, dan nyaman karena keberadaan pepohonan yang rindang serta akses yang mudah dijangkau. Namun, terdapat beberapa kendala, yaitu kondisi jalur pejalan kaki dan bangku yang mengalami kerusakan serta fasilitas toilet yang kurang layak digunakan. Informan belum dapat memberikan penilaian terhadap pencahayaan karena belum pernah berkunjung pada malam hari.
P-05		Kunjungan pertama bersama rombongan teman karena dekat CFD, taman dinilai nyaman berkat pepohonan. Jalur pejalan kaki dinilai cukup nyaman untuk berjalan meski sebagian masih rusak. Karena banyak kursi rusak,

		informan memilih duduk di area yang sejuk untuk mengobrol bersama teman/keluarga. Area duduk dan jalur pejalan kaki dinilai berisiko bagi disabilitas karena rusak dan berlubang. Bentuk kursi dinilai kurang cocok untuk kelompok. Pencahayaan malam tidak diketahui, akses dinilai mudah, dan toilet dinilai tidak layak pakai.
L-06		Menyukai taman karena banyak pepohonan yang membuat sejuk sehingga terik matahari tidak terlalu terasa. Jumlah pengunjung yang tidak terlalu ramai membuat suasana terasa lebih tenang.
L-07		Suasana taman dinilai sejuk, adem, dan tenang, didukung pemandangan ke arah sungai. Pencahayaan dinilai kurang sehingga menimbulkan rasa takut berada di taman pada malam hari. Lokasi taman dinilai strategis dan mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk berkumpul bersama teman.
LD-08		Taman dinilai bagus, tenang, dan tidak ramai sehingga nyaman digunakan bersama anak yang tidak menyukai keramaian, memberi lebih banyak waktu berkualitas bersama keluarga. Lokasi dinilai mudah dijangkau dari pusat aktivitas masyarakat perkotaan. Kondisi pencahayaan malam tidak diketahui karena belum pernah berkunjung malam hari. Menilai taman perlu perawatan lebih baik agar pengunjung lebih nyaman, karena banyak bagian yang perlu diperbaiki.
LD-09		Sering berkunjung karena suasana sejuk, adem, dan tenang, serta jumlah pengunjung yang tidak ramai memberi keleluasaan beraktivitas. Lokasi dinilai mudah dijangkau dari tempat tinggal. Kondisi kebersihan taman

		dinilai tidak konsisten, kadang bersih kadang kotor akibat sampah plastik dan daun yang berserakan; meski ada petugas kebersihan, tidak tersedianya tong sampah membuat sampah pengunjung berserakan sehingga kawasan terkesan kurang terawat. Kondisi toilet dinilai tidak terawat dan kotor, bahkan keberadaannya kurang diketahui. Fasilitas taman dinilai perlu lebih diperhatikan agar dapat digunakan dalam jangka panjang.
LD-10		Karena sering berkunjung, tidak ada lagi hal baru yang menarik. Bangku taman dinilai sebagai elemen penting namun banyak yang rusak, sehingga informan lebih memilih duduk di gazebo atau area pejalan kaki. Bentuk bangku yang hanya memuat dua orang dinilai kurang mengakomodasi pengunjung yang datang berkeluarga. Frekuensi kunjungan dipengaruhi jarak tempat tinggal. Taman dinilai nyaman dan indah karena pepohonan, sementara kebersihan dinilai bervariasi tergantung waktu kunjungan. Perbaikan fasilitas yang rusak, peningkatan kebersihan, serta penambahan gazebo untuk pengunjung keluarga dinilai perlu dilakukan.
LD-11		Taman dinilai nyaman, sejuk, damai, dan adem. Kondisi kebersihan bervariasi tergantung waktu, dengan kondisi kurang terawat seperti rumput tinggi serta dahan dan daun yang berjatuhan. Cabang pohon di area pejalan kaki dinilai tidak rapi dan berisiko mencederaikan pengunjung sehingga perlu pemangkasan rutin. Fasilitas taman dinilai sudah memadai namun memerlukan perawatan lanjutan agar dapat digunakan dalam jangka panjang.

LD-12		Banyak fasilitas taman dinilai tidak dapat digunakan, termasuk toilet yang tidak terawat dan kursi yang banyak rusak. Jalur pejalan kaki mulai rusak namun masih bisa digunakan, meski berisiko mencederai anak-anak atau pengunjung disabilitas. Taman dinilai membutuhkan perawatan dan perbaikan lebih lanjut, mengingat lokasinya yang strategis dan banyak digunakan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari.
LD-13		Sudah beberapa kali berkunjung sehingga mengenal beberapa pengunjung lain dan saling menyapa. Bangku yang masih layak digunakan dinilai sedikit padahal penting, sehingga perbaikan bangku taman dinilai perlu agar pengunjung dapat berbincang dengan lebih leluasa. Akses taman dinilai mudah dan tersedia area parkir kendaraan di sekitar kawasan. Pengunjung taman dinilai beragam (mahasiswa, keluarga, pedagang, hingga yang berolahraga) dan kerap saling menyapa meski belum saling kenal. Kondisi toilet yang lebih bersih dan bagus dinilai dapat membuat pengunjung lebih nyaman dan betah berlama-lama.
PD-14		Berkunjung sambil menunggu jadwal bus Trans Koetaradja. Suasana dinilai adem dan sejuk, dengan jumlah pengunjung yang tidak ramai sehingga terasa tenang dan tetap memberi ruang privasi. Sese kali menyapa pengunjung lain secara refleks meski tidak saling kenal. Banyak bagian taman, termasuk bangku, mulai rusak sehingga informan memilih duduk di area pejalan kaki yang lebih sejuk karena banyak pohon. Area taman dinilai kurang bersih akibat fasilitas yang tidak

		memadai, termasuk tidak tersedianya tong sampah sehingga sampah berserakan.
LD-15		Berkunjung pada sore hari karena suasana lebih sejuk dan dapat menikmati pemandangan sungai. Suasana yang adem dinilai nyaman untuk berbincang dengan teman atau keluarga, dan kerap berpapasan serta mengobrol sejenak dengan pengunjung lain saat berjalan sore. Pengunjung taman dinilai beragam, mulai dari yang berolahraga, keluarga, pasangan, kelompok yang berkumpul, hingga yang memancing. Pencahayaan yang lebih baik dinilai dapat membuat pengunjung bertahan lebih lama di taman.



Lampiran 3 Matriks Hasil Wawancara

Lampiran ini merupakan hasil akhir dari proses analisis data kualitatif yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, pemberian kode, pengelompokan kategori, hingga pembentukan tema. Tema-tema yang disajikan merupakan representasi dari pola jawaban yang berulang pada hasil wawancara informan mengenai persepsi mereka terhadap elemen-elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam aspek sosial di Taman Sungai Krueng Aceh. Matriks ini juga menunjukkan informan yang mendukung setiap tema sehingga dapat memperkuat hasil analisis.

Tema	Kategori	Informan Pendukung
Kenyamanan taman sebagai daya tarik pengunjung	Vegetasi, suasana sejuk, pemandangan	P-01, P-02, P-03, P-04, P-05, L-06, L-07, LD-08, LD-09, LD-10, LD-11, LD-12, LD-13, PD-14, LD-15
Kondisi elemen fisik memengaruhi kenyamanan	Jalur pejalan kaki, bangku, gazebo	P-01, P-02, P-03, P-04, P-05, LD-10, LD-12, LD-13, PD-14
Kualitas fasilitas pendukung belum memadai	Toilet, kebersihan, tempat sampah	P-01, P-02, P-03, P-04, P-05, LD-09, LD-10, LD-11, LD-12, LD-13, PD-14
Aksesibilitas mendukung pemanfaatan taman	Lokasi strategis, transportasi	P-01, P-02, P-03, P-04, L-07, LD-08, LD-09, LD-13, PD-14
Pencahayaan memengaruhi rasa aman	Pencahayaan malam	L-07, LD-15
Taman sebagai ruang interaksi sosial	Berkumpul, mengobrol, menyapa	P-05, L-07, LD-08, LD-13, PD-14, LD-15

Lampiran 4 Hasil Observasi Elemen RTH

Dalam lampiran ini memaparkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai sumber informasi untuk menyusun materi pada BAB IV

No	Elemen RTH	Indikator Pengamatan	Ketersediaan		Keterangan
			Ada	Tidak	
1	Vegetasi	Terdapat pohon peneduh dan vegetasi hijau.	✓		Taman ini didominasi oleh berbagai jenis vegetasi yang berfungsi sebagai tanaman peneduh. Salah satu yang paling menonjol adalah pohon asam jawa, yang tumbuh berderet di sepanjang jalur pedestrian sehingga memberikan suasana teduh dan nyaman bagi pengunjung.
		Vegetasi tertata rapi dan terawat.	✓		Hampir semua jenis vegetasi yang ada pada taman ini tertata begitu rapi. Namun, tidak semua vegetasi terawat dengan baik.
2	Jalur pedestrian	Terdapat jalur untuk area pejalan kaki.	✓		Di area taman ini terdapat jalur pedestrian, namun kondisinya cukup memprihatinkan. Ada beberapa bagian yang

					mengalami kerusakan, seperti permukaan yang tidak rata dan munculnya beberapa tonjolan, sehingga berpotensi menyebabkan pengunjung tersandung serta mengurangi rasa aman dan kenyamanan saat berjalan di jalur tersebut.
3	Aksesibilitas	Terdapat jalur untuk difabel.	✓		Taman ini belum menyediakan jalur khusus bagi penyandang difabel, sehingga aksesibilitasnya masih rendah dan kurang ramah bagi pengguna dengan kebutuhan khusus.
		Terdapat pemberhentian bus.	✓		Terdapat halte Bus Trans Koetaradja di sisi utara taman.
4	Area Duduk	Tersedia bangku di area taman.	✓		Terdapat bangku-bangku di area taman dengan jarak antarbangu sekitar 6 meter. Namun, sangat disayangkan kondisinya tidak layak

					pakai karena beberapa bagian dudukannya telah rusak bahkan sebagian hilang, sehingga tidak dapat digunakan secara optimal oleh pengunjung.
		Bangku digunakan pengunjung.	✓		Beberapa bangku yang masih layak pakai tetap dimanfaatkan oleh pengunjung. Namun, jumlah bangku yang masih dalam kondisi baik sangat terbatas.
		Tersedia gazebo di area taman.	✓		Terdapat satu buah gazebo pada taman ini yang kondisinya masih layak untuk digunakan.
		Gazebo digunakan pengunjung.	✓		Gazebo yang tersedia pada taman ini kondisinya masihlah sangat bagus, sehingga gazebo tersebut masih digunakan oleh para pengunjung.
5	Pencahaya	Tersedia lampu taman di lokasi.	✓		Terdapat banyak tiang lampu taman pada lokasi taman ini.
		Area cukup terang pada malam hari.		✓	Tidak semua area di taman ini memiliki pencahayaan yang

					merata. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pancahayaan hanya ada pada satu titik saja, dan hanya satu tiang lampu taman yang masih digunakan,
6	Fasilitas pendukung	Terdapat toilet pada taman	✓		Terdapat toilet pada taman ini, namun tidak digunakan oleh para pengunjung diarenakan kondisinya yang terlihat suram dan tidak layak pakai.
		Terdapat fasilitas tong sampah pada area taman		✓	

Lampiran 5 Dokumentasi

Dokumentasi berikut memuat foto kondisi dari Taman Sungai Krueng Aceh Kecamatan Baiturrahman yang diambil peneliti selama observasi lapangan.

No	Dokumentasi	Keterangan
1		Beberapa jenis vegetasi dan keadaan vegetasi pada taman yang menunjukkan bahwa banyak rumput dan ilalang yang mulai tumbuh di area vegetasi pada taman.

		
2	 	Beberapa kondisi bangku taman yang sudah rusak dan tidak layak pakai.

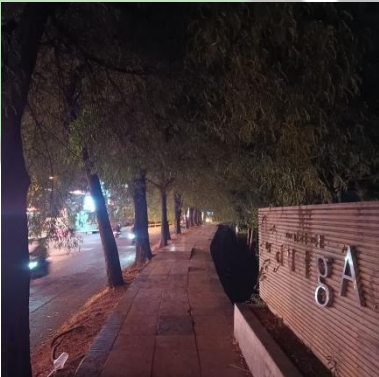
3



Kondisi area pedestrian dan aksesibilitas yang menunjukkan banyak kerusakan dan sampah yang berserakan.

		
4	 	Kondisi Taman Sungai Krueng Aceh dan kerusakan lainnya yang memerlukan perbaikan dan perhatian lebih lanjut demi kenyamanan dan keamanan pengunjung.

	  	
--	--	--

		
5		Ketiadaan tempat sampah yang memicu banyaknya sampah yang berserakan pada taman.
6		Pencahayaannya pada malam hari. Banyak area yang gelap pada kawasan taman. Banyak lampu taman yang tidak berfungsi.

